

Penelitian Berbasis Komunitas (CBR)

**MENINGKATKAN LITERASI WARGA
MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT:
EKSPLORASI PENGALAMAN KKN UIN SUNAN KALIJAGA
DI
DUSUN MOJOSARI-UMBULSARI,
KELURAHAN SRIMARTANI, PIYUNGAN, BANTUL**



Oleh:

Drs. Musa, M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

ABSTRAK

Laporan penelitian ini memuat pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Kelompok 73 Angkatan ke-105 saat melaksanakan KKN di RT 04, Dusun Mojosari-Umbulsari, Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui eksplorasi pengalaman ini, direfleksikan kembali langkah-langkah realisasi kerja KKN yang menurut hemat peneliti (selaku DPL) telah dilaksanakan dengan tepat karena adanya kesesuaian antara penyusunan program kerja (proker) dengan situasi/kondisi aktual yang dihadapi masyarakat saat KKN dilakukan.

Dua isu penting yang diangkat dalam penelitian ini adalah, pertama tentang persoalan peningkatan literasi warga khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang berdomisili di Dusun Mojosari. Kedua, adanya soliditas kelompok KKN (faktor internal) serta dukungan stake holders (faktor eksternal) yang membantu suksesnya implementasi program kerja yang dicanangkan. Isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini berkelindan secara signifikan di tengah situasi gawat-darurat praksis pendidikan dan pengajaran di masyarakat lokal akibat adanya kebijakan pembatasan sosial (social distancing) dan larangan bersekolah secara luring yang diberlakukan oleh Pemerintah dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus Covid-19 yang berskala pandemik saat itu.

Dengan mengambil pengalaman KKN Kelompok 73 Angkatan 105 sebagai contoh kasus, diharapkan laporan penelitian ini dapat menjadi dokumen rujukan untuk pelaksanaan KKN yang semakin baik di masa-masa yang akan datang, selaras dengan visi integrasi-interkoneksi keilmuan dan kemasyarakatan yang diemban UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Mojosari, KKN, literasi warga

ABSTRACT

This research report contains the experiences of students of UIN Sunan Kalijaga Kelompok 73 Angkatan 105 when implementing Community Service Program at RT 04, Dusun Mojosari-Umbulsari, Desa Srimartani, Piyungan District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta Province. Through this exploratory experience, the steps for the realization of KKN work were reflected which in the opinion of the researcher (as DPL) had been carried out properly due to the compatibility between the preparation of the work program (proker) and the actual situation faced by the community when the KKN was carried out.

Two important issues raised in this study are, first, the issue of increasing citizen literacy, especially for elementary school-aged children who live in Mojosari Hamlet. Second, the solidity of the KKN group (internal factors) and the support of stake holders (external factors) which helps the successful implementation of the work program that has been planned. The issues raised in this study are significantly intertwined in the midst of an emergency situation in the practice of education and teaching in the local community due to the social distancing policy and the prohibition of offline schooling imposed by the Government in order to anticipate the spread of the virus Covid-19 in pandemic scale at that time.

By taking the experience of KKN Kelompok 73 Angkatan 105 as a case example, it is hoped that this research report can become a reference document for the implementation of better KKN in the future, in line with the vision of scientific and social integration-interconnection carried out by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as islamic higher education institution.

Keywords: Mojosari, KKN, citizen literacy

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan syukur sedalam-dalamnya ke hadirat Allah Ta'ala atas rampungnya laporan penelitian ini. Mengingat kembali masa-masa yang lewat saat penulis selaku DPL menemani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ber-KKN di Dusun Mojosari-Umbulsari, Piyungan, Bantul, maka begitu saja berbagai kenangan lama akan silih-berganti terlintas di dalam benak. Pengalaman kebersamai mahasiswa di dusun yang asri tersebut selama satu setengah bulan antara tanggal 12 Juli 2021 hingga 31 Agustus 2021 niscaya akan terpatris sebagai momen-momen terindah dari lembaran kehidupan yang pernah dijalani.

Di setiap KKN ada tersimpan rezeki silaturahmi yang selalu penuh dengan barokah. Bahkan seorang DPL sekan-akan mendapat rezeki ganda, selain berkesempatan dapat mengenal para mahasiswanya sendiri secara lebih dalam, ia juga mendapat tambahan anggota keluarga yang begitu besar jumlahnya: satu dusun *lho*. Mulai dari orang tua sampai anak-anak, mulai dari Pak Lurah hingga induk semang, kaum lelaki maupun perempuan, mereka semua tanpa kecuali adalah kerabat baru yang hadir sebagai bagian dari jejaring kebaikan yang akan terus terbina sampai akhir zaman. Dalam limpahan keberkahan yang luar biasa ini, ni'mat Tuhan manakah lagi yang dapat didustakan, subhanallah ...

Laporan penelitian ini berisi paparan dari hasil kerja keras mahasiswa Kelompok 73 KKN Angkatan 105 UIN Sunan Kalijaga dalam upaya mereka mencoba menerjemahkan visi KKN sebagai ladang berbakti untuk berkarya nyata. Sebelum terjun ke lapangan, mahasiswa sudah melewati banyak semester mendengarkan ceramah dan petuah dari para dosen di ruang-ruang kuliah, maka ilmu-ilmu teoretis pun sudah cukup terkoleksi di dalam benak setiap mahasiswa. Namun bagaimanakah cara untuk membuktikan bahwa ilmu-ilmu yang sudah dihafal itu memiliki nilai manfaat bagi sesama manusia? Tentu saja tersedia berbagai saluran bagi mahasiswa untuk membuktikan eksistensi mereka sebagai warga terhormat yang berguna di

masyarakat, yang salahsatunya adalah menciptakan prestasi kerja sebaik-baiknya pada momen Kuliah Kerja Nyata.

Prestasi mahasiswa ini mendapat apresiasi setinggi-tingginya dari LPPM UIN Sunan Kalijaga. Bahkan dalam hal ini Pak Kepala Puslitbit Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. serta Pak Ketua LPPM Dr. Muhrisun, BSW, MSW, tidak segan-segan menggelontorkan dana agar prestasi nyata para mahasiswa yang hebat itu dapat diabadikan dalam sebuah laporan penelitian. Penulis selaku DPL tentunya merasa gembira dan mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kemurahan hati yang diberikan. Harapannya semoga laporan penelitian ini dapat berguna sebagai catatan dari refleksi akademis sekaligus berfungsi sebagai dokumentasi lapangan dari kerja nyata KKN yang diiniasiasi oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga. Atas semua kebaikan ini, semoga Allah Ta'ala catatkan sebagai amal yang selalu mendapat pahala dari sisi-Nya, amin ya robbal alamin

Yogyakarta, 17 Desember 2022

Peneliti,

(Drs. Musa, M.Si.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR FOTO	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Survey Pustaka	7
BAB II: KERANGKA PEMIKIRAN	15
A. Visi dan Misi KKN UIN Sunan Kalijaga	15
B. Membangun Literasi Warga melalui Strategi ABCD	20
C. Metode Pengumpulan Data	25
BAB III: GAMBARAN SASARAN PENELITIAN	30
A. Riwayat Kelompok KKN 73	30
B. Profil Dusun Mojosari dan Penduduknya	37
C. Rekaman KKN UIN Sunan Kalijaga di Masa Pandemi Covid-19	42
BAB IV: PEMBAHASAN DAN REFLEKSI PENGALAMAN KKN	48
A. Menjaga Kekompakan Kelompok KKN	48
B. Strategi Membangun Hubungan Baik dengan Masyarakat	53
C. Hasil Nyata KKN di Mojosari: Pojok Baca "Pendopo NU"	58
BAB V: PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	viii
<i>Realisasi Penggunaan Anggaran</i>	viii

DAFTAR FOTO

FOTO	
Foto 1	<i>Menjelang keberangkatan ke lokasi KKN – 26</i>
Foto 2	<i>Beranjangsana ke rumah warga di awal KKN – 28</i>
Foto 3	<i>Kelompok 73 mencari anggota – 32</i>
Foto 4	<i>Kelompok 73 mencari lokasi – 34</i>
Foto 5	<i>Kelompok 73 melamar DPL – 35</i>
Foto 6	<i>Dispensasi DPL untuk KKN Daring – 36</i>
Foto 7	<i>Masjid Desa Mojosari "Al Ikhsan" – 38</i>
Foto 8	<i>Pondokan mahasiswa Kelompok KKN 73 – 39</i>
Foto 9	<i>Pemandangan "Pendopo NU" – 40</i>
Foto 10	<i>Pengajian Gus Hilmy – 41</i>
Foto 11	<i>Anak-anak bermain di halaman Posko KKN – 45</i>
Foto 12	<i>Belajar bersama Mbak dan Mas KKN – 46</i>
Foto 13	<i>Koleksi buku untuk "Pojok Baca Pendopo NU" – 47</i>
Foto 14	<i>Kebersamaan dalam Kelompok – 49</i>
Foto 15	<i>Gotong royong membuat rak buku – 51</i>
Foto 16	<i>Ramah tamah pada acara pelepasan KKN – 52</i>
Foto 17	<i>Rapat dengan DPL – 55</i>
Foto 18	<i>Kegiatan belajar dengan anak-anak – 58</i>
Foto 19	<i>Rapat harian Kelompok KKN 73 – 60</i>
Foto 20	<i>Sosok Pak Herman Yusuf Yudianto – 61</i>
Foto 21	<i>Memasang banner "Pojok Baca Pendopo NU" – 62</i>
Foto 22	<i>Menyortir buku – 64</i>
Foto 23	<i>Peresmian "Pojok Baca Pendopo NU" – 65</i>
Foto 24	<i>Sertifikat Penghargaan "Pojok Baca Pendopo NU" – 67</i>

Klaster Penelitian Berbasis Komunitas (CBR)

**MENINGKATKAN LITERASI WARGA
MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT:
EKSPLORASI PENGALAMAN KKN UIN SUNAN KALIJAGA
DI
DUSUN MOJOSARI-UMBULSARI,
KELURAHAN SRIMARTANI, PIYUNGAN, BANTUL**

Oleh:

Drs. Musa, M.Si.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana tertera secara eksplisit dalam judul, penelitian ini mencoba mengangkat dua permasalahan yang oleh peneliti dianggap penting untuk ditelaah. Pertama adalah masalah peningkatan literasi warga, dan kedua adalah upaya untuk mewujudkan cita-cita literasi tersebut melalui wahana *Taman Bacaan Masyarakat*. Apa yang terkait dengan pokok permasalahan di atas sebetulnya telah cukup banyak ditulis dan dilaporkan oleh banyak peneliti dalam berbagai laporan penelitian dan jurnal. Adapun yang membuat laporan penelitian ini menjadi istimewa adalah bahwa kedua hal penting di atas diperbincangkan dalam sautu momen aktivitas akademik yang kiranya telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari eksistensi Perguruan Tinggi, yaitu KKN atau *Kuliah Kerja Nyata*.

Dengan berbagai pertimbangan, topik ini penulis pilih untuk ditelaah secara mendalam. Literasi warga adalah perkara yang serius yang memerlukan perhatian semua pihak, baik pihak Pemerintah maupun pihak warga sendiri, dengan melibatkan berbagai potensi kekuatan masyarakat madani yang terpancang dengan tugas mulia ini. Tugas mulia? Tentu saja. Di era digital dengan kultur virtualnya yang ajaib telah membuat informasi menjadi konsumsi publik yang menyebar dengan kecepatan tinggi ke berbagai penjuru bumi. Tak terkecuali bagi warga masyarakat yang berdomisili di desa-desa dan di pedalaman, akses untuk memperoleh data dan berita terbaru di berbagai bidang begitu terbuka dan begitu mudahnya dijangkau. Cuma bermodal sekali *klik*, materi apa pun yang ingin diperoleh bisa disajikan di depan mata dalam waktu sekejap mata saja. Kemudahan teknologi informasi telah menjadi pisau bermata dua, di satu sisi ia adalah rahmat kerana berjasa membantu meningkatkan pengetahuan warga, di sisi lainnya ia menjelma menjadi laknat kerana dengan kemudahan itu justru mengancam sistem ketahanan masyarakat mengingat segala jenis informasi masuk dan menerobos begitu saja ke dalam kehidupan warga, hampir tanpa saringan sama sekali. Dengan jangkauan teknologi yang tanpa batas dan interaksi sosial yang bersifat transparan dengan siapa saja, segala hal dapat terjadi, entah positif ataupun negatif tanpa bisa dicegah.

Oleh kerana itu suatu upaya yang dapat membantu warga agar cerdas mengarungi perkembangan teknologi informasi adalah tugas mulia yang perlu diusahakan secara sungguh-sungguh. Hal ini akan besar manfaatnya untuk meningkatkan daya tahan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk sebagai dampak dari kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi informasi. Secara

umum disadari bahwa kemampuan literasi memiliki peran signifikan dalam membentuk warga yang sadar akan potensi dirinya sebagai anggota masyarakat. Kata literasi yang semakin populer ini berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang artinya adalah “orang yang belajar.” Dengan demikian literasi ini merupakan istilah atau terminologi yang mengacu kepada pengertian “individu yang terampil karena mempunyai kemampuan dasar yang mumpuni di bidang aktivitas baca-tulis.”

Namun ungkapan baca-tulis dalam konteks penelitian ini diberi makna yang lebih luas. Bukan sekedar berpengertian “melek huruf” dimana seseorang atau sekelompok orang sudah dinyatakan terbebas dari kondisi buta huruf, melainkan juga “melek masalah” dimana warga selalu menyadari tantangan dan peluang yang ia hadapi dan yang harus ia carikan solusinya dalam berbagai problem kehidupan yang dijalaninya setiap hari di lingkungan masyarakatnya, terutama dalam lingkup komunitas terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga dan warga sedusun atau sedesa secara keseluruhan.

“Melek huruf” dan “melek masalah” dianggap dua kondisi yang saling terhubung secara erat, dimana melek huruf adalah ghirah (spirit) seseorang untuk mencari pengetahuan melalui bacaan atau pustaka, sedangkan melek masalah adalah konsekuensi dari wawasan yang diperoleh melalui berbagai referensi bacaan yang memungkinkan pribadi bersangkutan memiliki pilihan-pilihan terbaik untuk menyelesaikan berbagai persoalan nyata yang terjadi di lingkungan hidupnya.

Definisi literasi di atas dirasa cocok dengan skema kerja KKN UIN Sunan Kalijaga yang dalam program pengabdian sosialnya selalu menysasar satuan-satuan komunitas berbasis dusun dan desa. Adalah cita-cita UIN Suka yang ingin melihat

masyarakat yang didatangi berhasil mengalami progresivitas, utamanya di bidang sosial-budaya, ke tingkat yang lebih baik. Target kerja lapangan ini dirasakan semakin signifikan setelah Sunan Kalijaga mengalami konversi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN. Permasalahan krusial untuk saat ini dan ke depan adalah bagaimana merealisasikan sejumlah program akibat dari adanya konversi tersebut, baik dimensi internal yang terkait dengan penguatan lembaga maupun dimensi eksternal yaitu pengabaran citra UIN di tengah tantangan perubahan sosial yang senantiasa terjadi.

Tak kurang pentingnya adalah pelaksanaan KKN Angkatan 105 yang dimulai dari tanggal 12 Juli 2021 hingga 31 Agustus 2021 bertepatan dengan momen penerapan kebijakan *social distancing* oleh Pemerintah untuk memotong siklus pergerakan pandemi Covid-19. Walaupun saat KKN diadakan grafik ancaman penyakit sudah mulai mereda, namun secara keseluruhan situasi di lapangan masih cukup mencekam. Sebagaimana diketahui, salahsatu strategi Pemerintah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 adalah dengan memberlakukan peraturan pembatasan sosial (baik berskala kecil maupun berskala besar). Dengan adanya kebijakan tersebut, pergerakan manusia sangat dibatasi sehingga kehidupam sehari-hari di masyarakat tidak dapat berlangsung dengan normal. *Social distancing* adalah upaya untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari kemungkinan terpapar wabah penyakit yang berbahaya.

Pengaturan pembatasan sosial berimbas pada berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari sektor ekonomi, budaya, hingga aktivitas ibadah dan keagamaan. Secara khusus penelitian ini menyorot dinamika di bidang pendidikan, dimana pengaruh dari pembatasan sosial itu telah menyebabkan berubahnya praktik pengajaran dan

persekolahan secara radikal. Pada saat pandemi inilah masyarakat dihadapkan dengan kenyataan baru dimana budaya belajar telah berlaku dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Apabila tadinya anak-anak belajar di gedung sekolah, sekarang di masa pandemi tempat bersekolah itu tiba-tiba pindah ke rumah mereka masing-masing. Praktik *School from Home* (SFH) menjadi fakta yang tidak terelakkan karena anak-anak usia sekolah oleh Pemerintah tidak diizinkan melakukan kegiatan belajar di gedung sekolah.

Sesungguhnya di waktu pandemi itu semua kegiatan luar rumah adalah dilarang secara total. Mereka yang bekerja di kantor pun dipaksa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah saja (melalui kegiatan *Work from Home* atau WFO). Kira-kira demikianlah gambaran situasi yang terjadi pada saat mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mulai masuk ke Dusun Mojosari-Umbulsari, Kelurahan Srimartani, Piyungan, Bantul, untuk melaksanakan tugas-tugas pengabdianannya dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata. Dengan ilustrasi singkat di atas dapat dipahami urgensi dari topik penelitian ini, yaitu kiprah mahasiswa di masa-masa sulit dalam mendampingi masyarakat agar kegiatan di bidang pendidikan dapat terus berkesinambungan sebagaimana mestinya. Topik peningkatan literasi kemudian menjadi pilihan para mahasiswa Kelompok 73 setelah mereka melakukan pengindraan dalam survei pendahuluan mengenai kondisi warga, khususnya anak-anak usia sekolah, yang terkurung tidak berdaya akibat adanya aturan pembatasan sosial.

Pengalaman melakukan KKN di masa pandemi sungguh unik dan atas alasan itu sangatlah berharga. Banyak pelajaran yang bisa dipetik di tengah tantangan untuk berkarya dalam kurun sosial yang tidak kondusif di bawah bayang-bayang ancaman

penyebaran penyakit Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini dapatlah kiranya memberi sumbangan kecil untuk memperkaya literatur UIN Sunan Kalijaga di bidang pengabdian masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai perguruan tinggi milik negara yang berbasis Islam, menjadi tekad UIN Sunan Kalijaga untuk selalu mengembangkan berbagai model KKN yang dinilai memiliki nilai tambah yang sesuai dengan visi-misi keislaman dan keindonesiaan yang diemban oleh lembaga akademik ini. Menjadi penting untuk mencermati setiap kegiatan pengabdian masyarakat dan mengeksplorasi apa-apa yang dianggap berharga dari yang sudah dilakukan selama ini. Mengambil pelajaran dari pengalaman terdahulu adalah format kebijaksanaan agar praktik KKN semakin baik dan semakin memberi manfaat untuk masa-masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara khusus menggali berbagai hal terkait dengan pelaksanaan KKN UIN Sunan Kalijaga Angkatan ke-105 yang berlokasi di RT 04, Dusun Mojosari-Umbulsari, Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. KKN telah terlaksana dengan baik antara tanggal 12 Juli hingga 31 Agustus 2021, dimana penulis bertindak selaku DPL dari Kelompok KKN tersebut. Dari apa yang terjadi selama berada di lapangan, penulis beranggapan bahwa banyak pelajaran yang dapat dipetik, yang kiranya berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi perbaikan pelaksanaan KKN berikutnya.

Memperhatikan kompleksitas masalah yang terjadi di tengah masyarakat, dan berbagai pilihan solusi yang telah diterapkan oleh para mahasiswa untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi kembali pengalaman-

pengalaman dari KKN Angkatan ke-105 dalam rangka memetik pelajaran darinya sekaligus nanti dapat dijadikan pedoman perbaikan bagi pelaksanaan kelompok-kelompok KKN berikutnya. Pengalamana lapangan dari berbagai kelompok KKN kiranya dapat dipertimbangkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mencari model pengembangan KKN yang khas dan sesuai dengan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga selaku lembaga pendidikan tinggi berbasis keagamaan Islam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman lapangan dari Kelompok 73 yang melaksanakan tugas KKN UIN Sunan Kalijaga Angkatan ke- 105 di di RT 04, Dusun Mojosari-Umbulsari, Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui upaya eksplorasi tersebut, penelitian ini mencoba merumuskan upaya optimalisasi pelaksanaan KKN yang seperti apa yang kiranya sesuai dan tepat sasaran dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang menjadi mitra pelaksanaan KKN. Dengan mengambil Kelompok 73 ini sebagai studi kasus, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan yang semakin baik bagi KKN mendatang, selaras dengan visi dan misi akademik yang diemban UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Survey Pustaka

Dua isu penting yang diangkat dalam penelitian ini adalah, pertama tentang persoalan peningkatan literasi warga, khususnya bagi anggota masyarakat yang berdomisili di daerah pedesaan. Kedua adalah mengenai efektivitas program sosial-budaya yang menjadi misi utama hadirnya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga di lokasi

berlangsungnya KKN. Dua isu utama ini menjadi jelas keterkaitannya secara signifikan karena momen KKN terjadi dalam situasi gawat darurat pendidikan (dan pengajaran) akibat adanya ancaman virus pandemi Covid-19 yang masih menghantui masyarakat saat itu.

Program pelaksanaan KKN sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, dimana kisahnya dimulai ketika tiga PTN masing-masing dari pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi (UGM, Universitas Andalas, dan Universitas Hasanuddin) pada tahun akademik 1971/1972 merintis proyek pengabdian kepada masyarakat dengan mengerahkan para mahasiswa mereka terjun ke desa-desa dalam rangka ikut membantu masyarakat memecahkan persoalan pembangunan. Program ini dianggap baik sehingga kemudian dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum perguruan tinggi di Indonesia.

Kegiatan KKN dinilai memiliki manfaat yang besar bagi mahasiswa, di antaranya adalah mengasah keterampilan memecahkan masalah, melatih bekerja sama dalam melakukan pekerjaan sosial, dan tentu saja meningkatkan profesionalitas; itu karena kegiatan praktik lapangan - seperti KKN - akan melengkapi mahasiswa dengan pengalaman baru yang tidak mungkin didapatkannya di ruang kelas atau di dalam buku-buku teks kuliah, Berikutnya, interaksi dengan warga juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial dimana mahasiswa dibiasakan terlibat dengan persoalan yang dihadapi anggota masyarakat. Pada akhirnya semua pengalaman yang diperoleh di lapangan akan membantu mahasiswa mengembangkan dirinya menjadi pribadi mandiri dengan pola, pikir dan perilaku sosial yang lebih baik.

Pengabdian masyarakat yang menyoar program peningkatan literasi bagi warga pedesaan yang dikaitkan dengan pelaksanaan KKN sudah banyak dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi. Sekedar meninjau beberapa kasus, bisa disebutkan misalnya karya Agustinus dkk. yang berjudul *KKN-PPM Literasi Desa di Desa Ngegedhawe Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo*.¹ Agustinus melaporkan tentang pelaksanaan KKN di Desa Ngegedhawe, sebuah desa yang letaknya terpencil di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat literasi warganya dalam hal baca tulis yang masih sangat minim. Tim Agustinus melakukan pengabdian masyarakat melalui skema hibah DRPM Kemeristekdikti yang berfokus pada perintisan memajukan minat baca bagi warga khususnya untuk anak-anak tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi obyektif masyarakat yang berada di lokasi KKN, Agustinus dan kawan-kawan mencanangkan program Literasi Desa melalui beberapa metode yaitu pembangunan rumah baca, penyediaan pustaka, penyadaran tingkat literasi dengan berbagai aktivitas untuk menarik minat penduduk seperti mengadakan pementasan seni budaya dan perlombaan-perlombaan. Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk kawasan Indonesia yang belum cukup maju di bidang literasi yang kemudian menjadi pertimbangan Universitas Flores (tempat Agustinus dan kawan-kawan mengabdikan) mencanangkan program tersebut sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang ada. Sesungguhnya literasi adalah problem umum yang dihadapi

¹ Agustinus (dkk.), "KKN-PPM Literasi Desa di Desa Ngegedhawe Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo," Jurnal *Jasintek*, Vol.1 No.2, April 2022, hal. 61-70.

masyarakat di berbagai tempat, sehingga pengalaman Agustinus dan kawan kawan dalam karya sosial mereka dapat dijadikan pelajaran bagi kerja serupa di wilayah lain, termasuk di dusun Mojosari-Umbulsari, Srimartanai tentunya.

Dari seputar daerah Jawa Tengah dapat disebut laporan Eko Didik Widiyanto dan kawan-kawan yang berjudul *Perintisan Taman Baca Tunas Merapi di Dusun Druwak*.² Seperti halnya Desa Ngegedhawe di NTT, Druwak juga sebuah desa terpencil yang lokasinya berada di Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Desa ini berdekatan dengan area gunung berapi aktif yang rawan untuk terkena bencana alam. Bisa dimaklumi bagi penduduk Merapi ini kegiatan baca tulis dan literasi adalah sesuatu yang sangat mewah yang masih sulit untuk dapat dijangkau. Namun dari laporan yang terbaca, Tim Eko tampaknya sukses mengembangkan sebuah rumah baca dengan dilengkapi koleksi buku yang cukup memadai baik jumlah maupun temanya untuk dapat diakses oleh anak-anak. Apa yang berhasil dikerjakan di Desa Druwak sangat besar manfaatnya untuk dapat dicontoh dalam mengembangkan usaha serupa di dusun Mojosari-Umbulsari.

Apa yang dilakukan Eko dkk merupakan usaha rintisan yang strategis, mengingat Taman Bacaan adalah salah satu instrumen penting yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat di bidang informasi dan ilmu pengetahuan. Taman bacaan ini dibangun di lokasi yang mudah diakses oleh pembaca, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Ada variasi bacaan yang cukup banyak disediakan oleh Eko, yang juga menyiapkan ruang baca dengan disain yang menarik untuk menarik minat warga datang ke rumah baca

² Eko Didik Wdiyanto (dkk.), "Perintisan Taman Baca Tunas Merapi di Dusun Druwak," *Jurnal Ethos*, Vol.6 No.2, Juni 2018, hal. 240-249.

ini. Lembaga *funding* lokal bernama *Dompot Sejuta Harapan* (DSH) Klaten menyumbangkan dana untuk pendirian rumah taman bacaan dalam bentuk bangunan semi permanen. Tenaga kerja pembangunan (buruh) berasal dari masyarakat sendiri di bawah koordinasi pemuda Karang Taruna setempat. Apa yang bisa dicontoh dari usaha Eko dan kawan-kawan dari Universitas Diponegoro Semarang adalah kemampuan tim perguruan tinggi untuk menggerakkan partisipasi warga agar mau terlibat secara aktif pada usaha-usaha pemberdayaan literasi ini. Tim kerja Eko berhasil membangun kekompakan di masyarakat sehingga fasilitas taman baca dapat direalisasikan dengan mudah dan lancar. Sebagai usaha pengabdian yang terbukti berhasil, maka pola kerja lapangan yang diterapkan Eko dan kawan-kawan di lapangan dapat menjadi model untuk kerja pengabdian serupa di tempat lain.

Contoh lain dari kerja lapangan untuk peningkatan literasi masyarakat adalah aktivitas Ati Rahmawati dan timnya dari Politeknik STIA LAN Bandung yang melakukan pengabdian sosial mereka di RW 09 Desa Sirnajaya, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, pada awal tahun 2020.³ Ati dan kawan-kawan melaksanakan tugasnya dengan berangkat dari pemahaman bahwa penduduk merupakan unsur penting yang paling menentukan apakah pelaksanaan pembangunan bakal sukses atau gagal. Karena itu harus selalu diperjuangkan agar penduduk memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat literasi yang tinggi sebagai prasyarat agar mereka dapat mengemban beban pembangunan bangsa yang berat itu. Intinya kualitas suatu bangsa begitu bergantung

³ Ati Rahmawati (dkk.), Membangun Desa melalui Budaya Literasi," Jurnal *SeTIA Mengabdi*, Vol.1 No.1, Juni 2020, hal. 17-25.

pada tingkat pengetahuan masyarakatnya. Dan, seberapa banyak pengetahuan itu didapat adalah sangat terbantu oleh seberapa mudahnya sumber informasi - baik lisan maupun tulisan - yang dapat diakses dengan mudah dan murah oleh warga masyarakat.

Yang menarik dari kisah Ati dan kawan kawan adalah waktu mereka yang relatif sempit untuk berada di lokasi, namun dengan segala keterbatasan mereka *toh* tetap berhasil mewujudkan sebuah taman bacaan yang cukup memadai untuk masyarakat setempat. Tim Ati terdiri dari empat orang dosen, enam orang mahasiswa, serta dua orang tenaga kependidikan. Boleh dikata Ati dan teman-temannya adalah *full team* dengan orang-orang terpilih yang terdiri dari berbagai unsur dari perguruan tinggi mereka. Dari laporan yang terbaca, tim ini berada di lokasi selama dua bulan penuh sejak 6 Januari hingga 5 Februari 2020.

Apa yang menggembirakan adalah - bila dibandingkan dengan Tim Ati - Kelompok 73 KKN di Mojosari ternyata memiliki keunggulan-keunggulan dari berbagai segi. Setidaknya bila melihat hasil yang dicapai baik itu secara kualitatif dan kuantitatif, Kelompok 73 KKN UIN SUKA (dengan durasi satu setengah bulan) juga dapat menghadirkan bukti yang tidak kalah kerennya berupa karya sosial (taman bacaan) yang dapat dimanfaatkan masyarakat lokal. Taman Bacaan yang berhasil mereka wujudkan tidak kalah menterengnya dengan karya sosial serupa oleh Ati dan kawan-kawan dari Politeknik STIA LAN Bandung (yang durasi pengabdianya adalah dua bulan).

Sekedar menyebut beberapa hal, data-data berikut ini dapat menjadi gambaran dari kinerja Kelompok 73 KKN UIN SUKA dalam berjibaku di lapangan demi mewujudkan sebuah taman bacaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Dusun

Mojosari dan sekitarnya. *Pertama*, Kelompok 73 melakukan kuliah kerja nyata di masa masih berkecamuknya Covid-19, ini tentu saja berbeda dengan situasi "damai" saat Ati dan kawan-kawan melakukan kerja sosial mereka di Dusun Sirnajaya Kabupaten Garut. Sebagaimana diketahui, wabah Covid-19 mulai terdeteksi pertama kali di kota Wuhan Tiongkok pada 31 Desember 2019. Namun baru pada 11 Maret 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai 'pandemi,' yaitu status dimana suatu wabah dinyatakan berbahaya dalam areal penyebaran berskala global.

Di Indonesia sendiri saat itu suasananya secara keseluruhan tetap normal saja, dimana masyarakat pada umumnya tidak menganggap Covid tersebut sebagai ancaman penyakit yang berbahaya. Dengan kata lain, pada Februari 2020 ketika Tim Atin sedang berada di lapangan, Indonesia masih dinyatakan aman dari bahaya penyakit menular Covid. Masih lekat dalam ingatan bahwa aktivitas sosial di masyarakat tetap berlangsung sebagaimana biasanya, dimana kontak fisik dan relasi sosial di antara warga dalam kehidupan sehari-hari adalah berjalan wajar tanpa batasan apa pun. Namun sangat berbeda situasinya ketika Kelompok 73 KKN Angkatan 105 UIN Sunan Kalijaga terjun ke Dusun Mojosari untuk melakukan kuliah kerja nyata. Dapat dibayangkan kendala besar yang dihadapi oleh Kelompok KKN ini di tengah situasi pandemi yang sedang berkecamuk. Apalagi Pemerintah kemudian melakukan pembatasan total terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang berlangsung di masyarakat melalui penerapan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan yang diistilahkan dengan *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)* ini merupakan salahsatu upaya Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. Terhadap pelaksanaan KKN pun kebijakan

Pemerintah ini memberi pengaruh yang besar. Sempat muncul pembicaraan yang serius dan menegangkan di LP2M UIN Sunan Kalijaga apakah format KKN untuk Angkatan 105 akan diadakan secara luring ataukah daring. Tidak mengherankan bila di kalangan calon peserta KKN juga beredar berbagai kabar angin yang serba menimbulkan ketidakpastian. Semua yang dipaparkan di atas adalah sedikit perbandingan yang cukup dramatis dari situasi yang dihadapi oleh Tim Ati dari STIA LAN Bandung dan Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hal lain yang membanggakan adalah Kelompok 73 KKN ini hadir di desa Mojosari dengan kepercayaan diri yang kuat. Dengan didukung 12 personal anggota kelompok (yang terdiri dari para mahasiswa), dan satu orang dosen pembimbing lapangan (DPL), tim KKN UIN Sunan Kalijaga terjun ke masyarakat dengan bermodal doa dari orang tua/keluarga serta tekad yang kokoh untuk mengabdikan kepada masyarakat. Apabila Tim Ati dari STIA LAN Bandung beranggotakan 4 orang dosen, 6 mahasiswa, serta 2 orang tenaga kependidikan, maka Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga bertempur dengan pasukan 12 orang mahasiswa dan 1 orang dosen saja. Sungguh sebuah catatan perjuangan pengabdian yang pantas untuk diabadikan dalam suatu laporan penelitian sebagaimana peneliti sajikan.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Visi dan Misi KKN UIN Sunan Kalijaga

Setiap kali ditugaskan oleh UIN Sunan Kalijaga mendampingi mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), peneliti selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) selalu menyampaikan pesan bahwa kerja sosial di masyarakat adalah bagian dari proses perkuliahan yang akan melengkapi pengetahuan teoretis mahasiswa yang sudah diperoleh sebelumnya dari bahan-bahan perkuliahan maupun dari aktivitas diskusi dengan guru/pengajar di ruang-ruang kelas. Pengetahuan yang bersumber dari buku-buku teks itu pada intinya masih bersifat abstrak, sementara kegiatan mahasiswa di masyarakat adalah upaya untuk mewujudkan pengetahuan abstrak tadi menjadi nyata melalui berbagai kegiatan sosial yang memberi manfaat kepada warga.

Kuliah Kerja Nyata lahir dari kesadaran bahwa mahasiswa adalah warga negara yang memiliki kelebihan di bidang akademik dan keilmuan, yang apabila diimplementasikan secara bertanggungjawab niscaya akan memberikan dampak yang luar biasa besarnya bagi pemberdayaan masyarakat. Tentunya keberadaan berbagai disiplin ilmu di Perguruan Tinggi tersebut tidak diputuskan begitu saja dari belakang meja, melainkan berdasarkan suatu pertimbangan yang matang bahwa aneka ragam ilmu yang didalami itu menjanjikan kemanfaatan yang optimal bagi perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Latar belakang pemikiran ini memberikan gambaran bahwa Perguruan Tinggi tidak dapat mengelak dari tanggungjawab untuk selalu terlibat

dengan berbagai persoalan konkrit yang dihadapi oleh rakyat atau masyarakat, sebagai konsekuensi dari kompetensi keilmuan yang dimiliki.

Selaku pengajar Perguruan Tinggi Negeri, penulis mengingatkan dirinya sendiri dan mahasiswa yang dibimbingnya bahwa tanggungjawab sosial PTN kepada masyarakat itu dua kali lipat besarnya dibandingkan kolega kita (civitas akademika) yang berkarya di Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Sebabnya adalah sebagian (dengan porsi yang sangat besar) sumber pembiayaan untuk operasional PTN ditanggung oleh Negara, sementara uang negara itu sendiri asal-usulnya berasal dari kantong rakyat dan masyarakat yang ditarik melalui platform pungutan pajak dan instrumen birokrasi lainnya. Tentu saja situasi ini sangat disadari oleh PTN, sehingga dalam setiap kiprahnya di bidang pendidikan dan penelitian senantiasa terkoneksi dengan spirit untuk konsisten mengabdikan kepada masyarakat. Semua ini tercermin dengan begitu lugas pada rumusan Tridharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari tiga poin yaitu: (1) Pendidikan dan Pengajaran, (2) Penelitian dan Pengembangan, serta (3) Pengabdian kepada Masyarakat.

Sudah cukup lama, persisnya sejak tahun akademik 1976/1977, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kemudian selama tiga tahun sampai pada tahun 1980, kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa ini diberikan status sebagai perkuliahan ekstrakurikuler.⁴ Istilah ekstrakurikuler mengacu kepada kegiatan belajar di luar jam formal atau di luar kurikulum namun dijadualkan oleh institusi pendidikan sebagai wahana pengembangan

⁴ LP2M UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: PPM UIN Sunan Kalijaga, 2021, hal. 2.

kepribadian dan bakat yang akan melengkapi kemampuan mahasiswa di berbagai elemen di luar bidang akademis. Dalam teknisnya, aktivitas ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan non-pelajaran yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam berbagai bidang yang mereka minati.

Sejak 1980 melalui keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga saat itu (Prof. H. Zaini Dahlan, M.A.) KKN berubah status menjadi intrakurikuler. Dengan status intrakurikuler ini maka KKN secara resmi masuk dalam jadwal perkuliahan sebagaimana matakuliah-matakuliah wajib lainnya. Pertimbangan penting dari perubahan status ini berdasar pada adanya evaluasi yang positif bahwa suatu kegiatan akademik yang terinterkoneksi kepada masyarakat kiranya akan menambah nilai tambah atau nilai manfaat bagi para lulusan perguruan tinggi yang di akhir masa belajar formalnya akan berhak menyandang gelar sarjana. Mengingat proses memperolehnya yang sulit, gelar-gelar akademik ini tentu saja adalah suatu tampilan kemegahan bagi pemiliknya. Di satu sisi gelar akademik sesungguhnya merupakan stempel keahlian yang menjadi penanda bagi penyandanginya sesuai ilmu yang ditekuni, Di lain sisi sayangnya gelar-gelar yang membanggakan itu rawan pula jatuh sebagai alat pencitraan yang bersifat manipulatif yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Masyarakat mendapat pepesan kosong karena selama ini mereka ternyata menyubsidi manusia tak berguna yang menghabiskan waktu secara percuma di perguruan tinggi. Andai ini terjadi, maka adalah suatu ironi - bahkan tragedi - apabila mengingat mahasiswa-mahasiswa itu sendiri asal-usulnya adalah anak kandung dari masyarakat. Jangan lupa, bahwa orang tua para mahasiswa dengan kegagahan gelar akademik ini sebagian besar adalah golongan petani, atau pedagang

kecil, atau pegawai rendahan, dengan penghasilan yang serba pas-pasan, dan sayangnya merupakan segmen terbesar dalam struktur masyarakat yang timpang di negara berkembang seperti Indonesia.

Bagaimanapun *civitas academica* Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencegah gejala-gejala patologis yang dapat merusak citra PT sebagai institusi yang berkhidmat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pelembagaan keterlibatan organisasi akademik dalam dinamika masyarakat pastinya dirangsang oleh keyakinan bahwa perguruan tinggi adalah agen perubahan (*agent of change*) yang ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Pemikiran sosial semacam itu yang mendorong LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga mengembangkan konsep KKN sebagai strategi membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan pembangunan.

Tujuan ideal ini kemudian diberi pengertian sebagai bagian dari proses pembinaan masyarakat dan pembelajaran yang meliputi: (1) aktivitas sosial yang terintegrasi dengan kegiatan perkuliahan, (2) dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat, (3) diberi status akademik sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, serta diharapkan (4) bermanfaat bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan pembangunan.⁵ Rumusan di atas sesuai kutipan dari buku Pedoman KKN yang diterbitkan oleh LP2M UIN Sunan Kalijaga, yang menginginkan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam suatu hubungan sinergis yang harmonis antara subyek (mahasiswa/kampus) dan obyek (masyarakat) dimana tidak ada pihak yang merasa

⁵ *Ibid*, hal. 4

dirugikan atau dieksploatasi karena masing-masing bertindak secara bersama-sama sebagai subyek untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan.

LP2M UIN Sunan Kalijaga menggunakan istilah KUM untuk menggambarkan kinerja sinergis antara mahasiswa/kampus dan masyarakat tersebut. KUM adalah singkatan dari *Kemitraan Universitas-Masyarakat* yang merupakan istilah resmi yang termuat dalam UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan PMA No.55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dicantumkannya kemitraan ini dalam butir undang-undang menjadi bukti kesungguhan negara untuk membantu sekuat tenaga dengan segala sumber daya yang ada agar pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Selaku pengajar perguruan tinggi negeri yang sudah cukup lama (lebih dari sepuluh tahun) mengabdikan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), peneliti menjadi "saksi mata" sekaligus "pelaku yang terlibat secara langsung" dalam kiprah UIN Sunan Kalijaga menunaikan tugas suci yang dibebankan oleh negara tersebut. Walaupun selalu ada godaan untuk memandang kerja-kerja KKN sebagai rutinitas tugas kantoran belaka, namun pengalaman selama ini membuktikan bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga melalui "petugas lapangannya" yaitu dosen (DPL) dan para mahasiswanya, selalu hadir di tengah masyarakat dengan segenap jiwa dan raganya untuk mencapai tujuan terbaik yang akan memberi manfaat secara optimal bagi warga yang berada di lokasi pengabdian KKN. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, Visi dan Misi KKN UIN Sunan Kalijaga atas izin Allah Ta'ala sejauh ini cukup terlaksana sesuai harapan semua pihak, yaitu

membangun iklim positif yang secara konstruktif memberi ruang seluas-luasnya kepada warga menjadi pelaku utama dalam mewujudkan cita-cita pemberdayaan masyarakat.

B. Membangun Literasi Warga melalui Strategi ABCD

Sesuai fokus penelitian ini yang mengarah kepada dua pokok masalah, yaitu *pertama* tentang pemberdayaan tingkat literasi masyarakat, dan *kedua* mengenai peningkatan kemanfaatan KKN, kerangka analisis yang digunakan oleh peneliti adalah narasi pembangunan masyarakat dengan dukungan teori-teori sosial-budaya yang relevan untuk mendedah kedua persoalan di atas. Saling keterkaitan di lapangan antara kewajiban kurikulum akademik untuk melaksanakan KKN dan harapan untuk mendapatkan hasil yang optimal yang bisa dirasakan dampaknya secara penuh oleh warga tempatan menjadi isu utama yang dicarikan titik terangnya dalam penelitian

Pada dasarnya pengertian literasi adalah kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Tentu saja untuk mencapai situasi ideal tersebut ada prasyaratnya, yaitu tersedianya koleksi bacaan bermutu yang memuat konten-konten dalam bentuk pengetahuan yang berguna untuk dipakai memperbaiki kualitas kehidupan di lingkungan sekitar. Bisa dimengerti bila idealisme ini tidak serta-merta dapat diwujudkan dengan mudah di lapangan. Faktanya memang banyak kendala yang dihadapi, karena beragamnya situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dari kerja nyata kelompok-kelompok KKN. Ada berbagai situasi obyektif yang mengharuskan mahasiswa peserta KKN menyiapkan berbagai strategi, disesuaikan dengan tantangan aktual yang dihadapi.

Teori dalam penelitian adalah hal yang krusial karena selain berfungsi sebagai *guide* (petunjuk) dalam melihat realitas, juga diharapkan memandu pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Dari sekian banyak pilihan teori, peneliti mencoba meneropong persoalan literasi masyarakat dan KKN UIN Sunan Kalijaga ini dalam suatu kerangka kerja yang disebut *Kemitraan Universitas dan Masyarakat* (KUM). Tentang apa itu KUM sudah cukup sedikit dibahas pada subbab sebelumnya. Seperti terlihat dalam Latar Belakang Masalah, ada dua fokus yang menjadi perhatian penelitian ini, yakni unsur “masyarakat” melalui isu peningkatan literasi, dan “Universitas” melalui kelembagaan sosialnya yang dikenal dengan *Kuliah Kerja Nyata* atau KKN. Kemitraan Universitas dan Masyarakat mencakup area kerja yang luas, mulai dari perlunya mengenal “sosok” masyarakat dalam berbagai aspek yang nantinya akan sangat membantu suksesnya program-program KKN yang akan dijalankan, hingga mengenal “sosok” organisasi KKN itu sendiri yang sudah selayaknya harus juga dibedah untuk diketahui “jeroannya” secara memadai. Maka pilihan kerangka kerja yang dirasa cocok untuk mendalami kedua fokus ini adalah *Asset Based Community Development* atau yang sering disingkat dengan Teori ABCD.

Teori ABCD ini muncul sebagai respons terhadap teori-teori pembangunan masyarakat yang sudah eksis sebelumnya. Namun perkembangan masyarakat yang semakin pesat dalam semua dimensinya serta berbagai perubahan sosial yang menyertainya, memicu lahirnya Teori ABCD sebagai suatu sumbangana akademis untuk usaha pemberdayaan sosial yang berbasis pada kekuatan mandiri masyarakat. Harapan untuk melakukan yang terbaik memerlukan suatu prasyarat, yaitu mantapnya jati

diri sosial setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini pihak masyarakat dan pihak kelompok KKN) yang terlibat dalam proses perubahan sosial tersebut. Sebab, kerja keras di lapangan hanya akan membuahkan hasil yang optimal apabila segenap potensi dan *skill* yang tersedia dapat dioptimalkan sebaik-baiknya.

LP2M UIN Sunan Kalijaga sendiri memberi perhatian secara khusus mengenai pendekatan ABCD ini, terutama setelah mendapat *feed back* positif dari penyelenggaraan KKN pada periode-periode sebelumnya yang dinilai cukup berhasil memanfaatkan pendekatan ABCD sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Bahkan pada tanggal 28 Maret 2022, LP2M UIN Sunan Kalijaga berinisiatif menyelenggarakan TOT (*Training of Trainer*) untuk lebih menyosialisasikan cara pandang dan "ideologi" ABCD kepada para calon Dosen Pembimbing Lapangan yang akan turun ke lapangan mendampingi mahasiswa ber-KKN.⁶ Pelatihan mengenai pendekatan ABCD dipandang perlu diadakan agar para DPL (yang rata-rata adalah dosen muda tersebut) memahami betul filosofi KKN sebagai suatu strategi pemberdayaan masyarakat yang akan memberi dampak besar pada perubahan sosial. Melalui pendekatan ABCD ini KKN diharapkan terhindar dari praktik rekayasa sosial yang salah kaprah, dimana kehadiran mahasiswa ke lokasi bukannya membuat masyarakat semakin berdaya dan mandiri, malahan menjadikan mereka (warga setempat) semakin terjerat dalam ketergantungan karena memandang dan mempersepsi kelompok KKN sebagai sinterklas yang datang cuma untuk membagi-bagikan hadiah secara percuma.

⁶ Lihat portal berita LP2M di http://lppm.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/4855/lp2m-gelar-tot-metode-asset-based-community_development-abcd-dalam-pelaksanaan-pengabdian-kepada-masyarakat

Mentalitas "tangan di bawah" ini tentu saja perlu dirombak. Dan, tanpa menafikan berbagai program KKN yang sudah berjalan optimal dengan hasil baik dan memuaskan (sebetulnya fenomena inilah yang secara dominan telah terwujud), namun lambat-lambat gejala-gejala patologi yang menggerogoti marwah KKN pun cukup terasa, sebagaimana telah dialami dan dilaporkan beberapa DPL dalam forum-forum evaluasi dengan penyelenggara KKN (LP2M UIN Sunan Kalijaga). Berbagai kasus yang muncul seperti berakar dari cara pandang masyarakat yang salah, dimana mereka gagal melihat realitas KKN sebagai "modal" sosial yang dapat dimanfaatkan dalam kemitraan yang positif (antara warga dan mahasiswa) untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada di lokasi KKN. Masyarakat seperti tergoda ingin memperoleh hasil secara instan, tanpa menyadari bahwa kemitraan sosial itulah justru yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pemberdayaan dan perbaikan nasib warga.

Sejauh peneliti ketahui, sudah cukup banyak Perguruan Tinggi Islam Negeri yang menggunakan pendekatan ABCD dalam pelaksanaan KKN mereka. Berbagai buku pedoman dengan pendekatan ABCD juga telah diterbitkan sebagai pegangan bagi para DPL dan mahasiswa dalam mendampingi masyarakat di lokasi KKN. Tercatat misalnya UIN KH Achmad Siddiq Jember, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan tentu saja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang peneliti berhasil memperoleh buku pedoman KKN ABCD-nya di internet. Perhatian yang besar dari jajaran PTIN ini adalah bukti bahwa paradigma ABCD cukup disadari sebagai pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam bermitra secara sinergis dan berkelanjutan dengan masyarakat.

Kelompok 73 KKN Angkatan 105 yang oleh LP2M UIN Sunan Kalijaga penulis ditunjuk untuk menjadi DPL-nya, telah memilih "pemberdayaan literasi warga" sebagai tema sekaligus menjadi target utama kerja lapangan mereka di Dusun Mojosari-Umbulsari, Kelurahan Srimartani, Piyungan, Bantul. Tema pemberdayaan literasi ditemukan sebagai hasil dari serangkaian survei awal mengenai situasi nyata yang ada di lokasi. Mengikuti prosedur yang disarankan pendekatan ABCD, sejak awal tiba di Dusun Mojosari mahasiswa segera menyusun langkah-langkah untuk mengenal masyarakat tempatan sampai akhirnya tiba pada kesimpulan mengenai pentingnya suatu aksi sosial bertemakan pemberdayaan literasi. Apa yang dilakukan ini pun sesuai dengan fitur KKN Mandiri yang memungkinkan mahasiswa sebagai peserta KKN membuat inovasi yang perlu yang nantinya akan menentukan karakter dari karya sosial mereka di masyarakat.

Strategi ABCD pada intinya terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dari tahap inkulturasi atau adaptasi, kemudian *discovery*, selanjutnya *disain*, dan *define*, berakhir pada tahap refleksi dan aksi. Buku-buku pedoman mengenai strategi ABCD tidak persis sama mengenai prosedur dasar ini, Namun ada kesepakatan mengenai tujuan, dimana langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi sedini mungkin kemungkinan salah taktik atau salah langkah akibat berselisihnya program sosial yang dijalankan dengan kebutuhan riil yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh masyarakat di lokasi KKN.

Di tahap adaptasi, diharapkan masyarakat memahami maksud kehadiran mahasiswa KKN. Untuk itu, segera setelah tiba di lokasi, peserta KKN langsung menyingkirkan baju dan mempersiapkan diri untuk beranjang sana dan bersilaturahmi

ke tokoh-tokoh kunci yang ada di masyarakat. Bentuk silaturahmi dapat mengambil berbagai bentuk. misalnya dengan cara bertamu ke kediaman para tokoh, atau mahasiswa melebur saja dengan kegiatan sosial yang sudah ada dan rutin terlaksanan di lokasi KKN. Tidak menutup kemungkinan tersedia cara lain, apa pun itu, asalkan akan mampu mencairkan suasana kekerabatan dan persaudaraan di antara anggota KKN dan warga masyarakat tempatan. Tentang teknis lebih lanjut mengenai strategi ABCD ini akan diuraikan dalam bagian berikut.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, serta penelusuran dokumen yang mendukung kelengkapan informasi lokasi penelitian. Fakta-fakta dari lapangan sebagian sudah tersedia dalam bentuk arsip kerja selama KKN UIN Sunan Kalijaga berlangsung di Dusun Mojosari-Umbulsari antara 12 Juli sampai 31 Agustus 2021. Walaupun demikian, kunjungan ke lapangan untuk *up date* data tetap perlu dilakukan mengingat program peningkatan literasi bagi warga sifatnya adalah *sustainable* (berkelanjutan), sehingga walaupun KKN UIN Sunan Kalijaga secara resmi sudah dinyatakan berakhir, secara berkala mantan peserta KKN Kelompok 73 masih menyambangi lokasi dimana mereka dulu pernah berjibaku bersama penduduk Mojosari mewujudkan sebuah taman baca bernama "Pendopo NU".

Dalam rangka menyempurnakan laporan ini, denyut perubahan yang terjadi di lapangan ikut dipantau. Realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya *fluid* alias cair, bergerak secara konstan mengikuti dinamika penghayatan nilai-nilai dan

norma-norma sosial, berkelindan dengan persepsi atas pengalaman inter-subyektif para pelaku (warga). Sebagian kemudian terekam pada rumor yang beredar dalam percakapan informal di antara penduduk. Kesemuanya itu refleksi dari sikap dan kesan masyarakat selepas mahasiswa KKN pulang dari lokasi. Hal ini menjadi pelengkap data bagi peneliti dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan dari program peningkatan literasi warga di dusun yang terletak di Piyungan, Bantul tersebut..

Pada intinya laporan penelitian ini memuat hasil eksplorasi, sekaligus juga refleksi atas pengalaman KKN UIN Sunan Kalijaga Angkatan 105 persis setahun lalu (2021) - yang berlangsung dalam durasi waktu sekitar 45 hari. Jarak dari peristiwa dirasa cukup memadai untuk memberi ruang kepada peneliti merenungkan perkara-

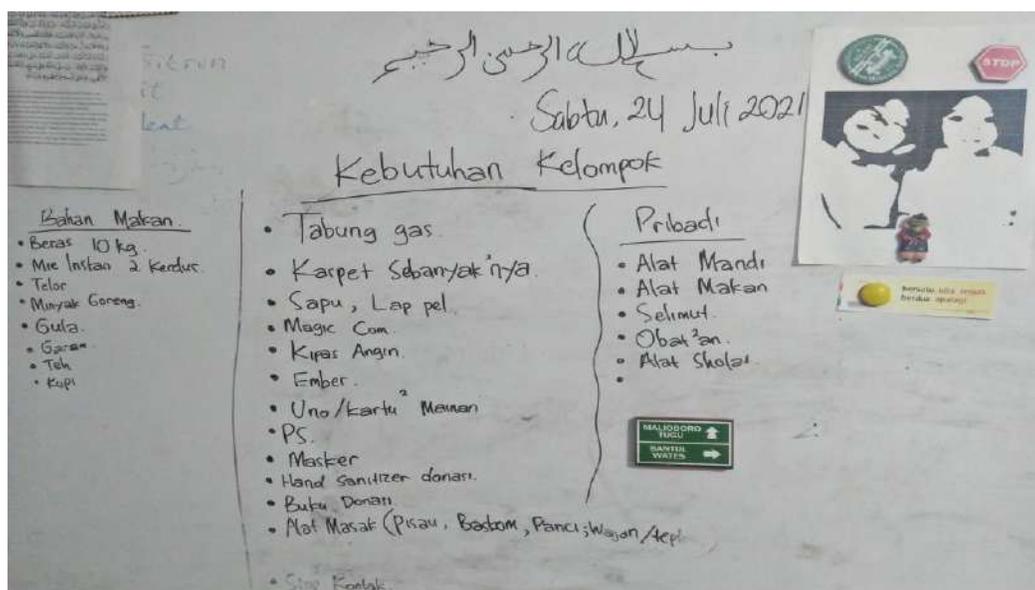


Foto 1

24 Juli 2021

Corat-coret persiapan Kelompok 73 menjelang keberangkatan ke lokasi KKN

perkara yang sudah lewat, baik kekurangan maupun kelebihan. Melihat hal-hal penting dari setiap keadaan yang pernah dilalui, apabila dilakukan dengan cara yang tepat, dapat memberi pelajaran berharga yang dapat dijadikan masukan bagi pelaksanaan KKN periode berikutnya. Menyesuaikan dengan sifat eksploratif-reflektif dari penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dominan digunakan adalah penelusuran dokumen, apakah itu berupa arsip tertulis maupun arsip visual (foto-foto).

Naskah *Rencana Program Kerja (RPK)* dan *Laporan Akhir KKN* adalah dokumen kembar yang memuat rekaman sistematis perjalanan panjang KKN. Di dalamnya tersajikan denyut gagasan, prakarsa, dan inisiatif mahasiswa selaku aktor utama pelaksana KKN. Dengan menyandingkan kedua dokumen, akan terbaca pergerakan pemikiran dan konsep kerja mahasiswa sejak dari perencanaan program, penyesuaian dengan situasi dan kondisi lapangan, sampai akhirnya cita-cita berkarya nyata itu betul-betul terwujud di tengah masyarakat. Tahap akhir dari KKN adalah pembuatan Laporan Akhir yang disusun sebagai pertanggungjawaban kerja lapangan dan ditujukan kepada LP2M dan DPL, untuk kemudian naskah akademik ini menjadi materi dalam ujian kelulusan oleh dua orang dosen penguji yang terdiri dari DPL kelompok itu sendiri dan seorang penguji pendamping yang juga adalah DPL (dari kelompok KKN yang berbeda). Apabila ini berlaku, maka selesailah keseluruhan dari proses KKN yang berdurasi satu setengah bulan itu.

RPK disusun pada tahap permulaan dari rangkaian KKN yang sebagian isinya berasal dari survei pendahuluan, di mana mahasiswa mendata sejumlah masalah yang ada di lapangan. Survei pendahuluan atau *reconnaissance survey* adalah semacam kegiatan

"pengintaian" oleh mahasiswa yang "bergerilya" di awal KKN untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai "target" (masyarakat), yang setelah didalami dan dipelajari akan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan program kerja KKN. Pada dasarnya data dari survei pendahuluan memberikan isyarat ke arah mana KKN akan berlangsung. Tentunya apa yang tertera di RPK tidak semuanya akan dapat dilaksanakan, sebagian memang berjalan sesuai rencana, sebagian yang lain dalam perkembangannya akan disisihkan setelah memperhitungkan daya dukung yang tidak memadai untuk merealisasikan program tersebut.



Foto 2

Duabelas anggota Kelompok 73 KKN Angkatan 105 KKN UIN Sunan Kalijaga berpose bersama Pak Herman Yusuf (berkopian, Ketua RT 04 Mojosari, yang juga induk semang) di depan rumah Mbah Djaidun (sesepuh Dusun Mojosari) pada kesempatan beranjangsana (silaturahmi) di awal KKN

Langkah untuk mengenal dari dekat profil penduduk dan lingkungan dusun yang menyangga kehidupan masyarakat. dalam pendekatan ABCD adalah sangat krusial kebutuhannya. Lingkungan yang perlu diselidiki ada dua jenis, yaitu (1) lingkungan alam atau lingkungan fisik, dan (2) lingkungan non-fisik yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan *last but not least*, lingkungan spiritual. Lingkungan fisik adalah apa pun yang dapat dialami dan diamati secara fisik melalui indera manusia, baik yang bersifat alamiah maupun buatan. Keadaan musim, jenis tanah atau lapisan tanah, posisi dusun (daerah pegunungan atau pesisir, di perkotaan atau pelosok, dan lain-lain), jenis tanaman dan hewan, adalah contoh-contoh dari lingkungan fisik yang bersifat alamiah. Sedangkan lingkungan fisik buatan manusia misalnya adalah tata ruang, keadaan pemukiman, sistem penyediaan air bersih (dan infrastruktur lainnya), dan sebagainya. Selanjutnya pengamatan atas lingkungan fisik harus dilengkapi dengan pengetahuan mengenai lingkungan non-fisik (non-material) yang keberadaannya diserap melalui intuisi, perasaan, dan pola perilaku yang eksis dan operasional dalam pergaulan sehari-hari di antara penduduk. Selalu ada hubungan erat antara lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik, dimana lingkungan fisik yang bersifat material mendukung dan menopang kehidupan manusia dalam aspek sosial dan budayanya. Rincian mengenai semua langkah dalam protokol ABCD ini akan diuraikan lebih rinci pada bab-bab berikutnya.

BAB III

GAMBARAN SASARAN PENELITIAN

A. Riwayat Kelompok KKN 73

Selaku DPL dari Kelompok 73, peneliti bersyukur dapat mengakses arsip-arsip lama yang tersimpan rapi mengenai riwayat pembentukan kelompok. Kita tau, salahsatu dari kekuatan penelitian sosial adalah bila narasi laporan yang disajikan bersandar pada bukti-bukti empiris yang kuat. Terkadang bukti yang tersedia di luar imajinasi banyak orang, karena cuma berwujud barang yang terkesan sederhana dan sepele, katakanlah misalnya postingan dari suatu percakapan grup WA. Namun, penelitian kualitatif justru sangat menghargai keberadaan bukti-bukti informal ini, karena ia dengan jelas dapat menunjukkan situasi alami yang ada di lapangan dalam momen tertentu. Suasana saat itu dapat dirasakan kembali kehadirannya, sebab percakapan informal sarat dengan berbagai ekspresi emosi dan ungkapan perasaan dari para eksponen atau pelaku.

Aktor utama dari penelitian ini adalah para mahasiswa muda usia, yang dari data (KTP) yang ada umumnya kelahiran tahun 2000. Peserta kelahiran tahun 2000 untuk pelaksanaan KKN bertahun 2021 adalah sesuai dengan skema akademik Universitas, dimana mahasiswa biasanya tepat berada pada semester VII saat mereka mengambil Mata Kuliah KKN. Tentunya tidak semua peserta KKN lahir pada tahun yang sama, beberapa orang di antaranya karena satu dan lain sebab, mengambil program KKN sedikit terlambat dari waktu yang ditetapkan. Arsip KTP yang tersimpan dalam *file* laptop DPL menunjukkan adanya variasi kelahiran antara tahun 1997 (tertua, satu orang, puteri) hingga 2001 (termuda, satu orang, putera). Selebihnya kelahiran 2000 atau 1999.

Jenis KKN yang diikuti Kelompok 73 adalah KKN *Mandiri*, yakni fitur KKN Non-reguler yang disediakan oleh LP2M untuk memfasilitasi situasi mahasiswa yang mungkin membutuhkan jenis KKN tertentu di luar jadwal reguler yang disediakan. Mengutip ketentuan resmi dari LP2M, KKN Non-reguler dilaksanakan di luar kalender akademik secara umum dan dapat diikuti oleh mahasiswa/mahasiswi UIN walaupun yang bersangkutan dalam status terjadual (sedang aktif) pada perkuliahan reguler.⁷ KKN Non-reguler ini dibagi dalam empat kategori, yaitu (1) Mandiri, (2) Tematik, (3) Mandiri Konversi, (4) Internasional. Sesuai namanya sebagai KKN *Mandiri*, program yang coba dijalankan dalam KKN jenis ini sangat cair mengikuti dinamika yang terjadi di lokasi. Juga mempertimbangkan sumber daya manusia yang ada dalam kelompok.

Dalam KKN Mandiri, mahasiswa memiliki pilihan yang luas untuk menentukan program apa yang dalam penilaian mereka paling cocok dijalankan selama berada di lokasi KKN. Ruang berinovasi yang diberikan oleh LP2M ini semestinya disambut oleh mahasiswa dengan berkreasi menciptakan program-program kerja yang memberikan dampak dan manfaat sebesar-besarnya bagi perbaikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Apalagi mengingat bahwa KKN 2021 ini terjadual di masa masih berkecamuknya pandemi Covid-19, maka peluang untuk berkarya yang ditawarkan oleh LP2M sangatlah tepat dan strategis. Di tengah situasi gawat darurat, patut diapresiasi sikap UIN yang tanpa ragu memberikan kepercayaan penuh kepada mahasiswa bila

⁷ LP2M UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: PPM UIN Sunan Kalijaga, 2021, hal. 40.

mereka telah memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan banyak hal sesuai pengetahuan yang didapatkan dari ruang-ruang perkuliahan.

Dinamika daya cipta dalam nuansa keceriaan anak-anak muda itulah yang tercermin dalam obrolan di grup WA kelompok KKN. Mahasiswa yang ingin bergabung dalam kloter KKN Mandiri dituntut proaktif dan berinisiatif merencanakan segala sesuatunya, karena hal-hal penting terkait pelaksanaan KKN diputtuskan sendiri oleh mereka. Sesuai buku *Pedoman KKN* yang diedarkan oleh LP2M, mahasiswa mencari sendiri kawan-kawan seide (jumlahnya 10 hingga 12 orang) untuk membentuk kelompok KKN. Mereka kemudian mengusulkan DPL-nya sendiri, yakni dosen yang akan menjadi mitra dalam menjalankan program KKN. Setelah itu, mereka perlu bergerilya mencari calon lokasi untuk ber-KKN. Semua kerja keras ini tergambarkan dalam obrolan *ngalor-ngidul* yang terpampang di WAG Kelompok KKN.

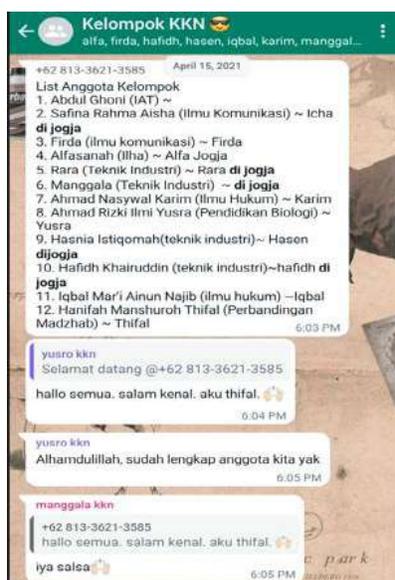


Foto 3

15 April 2021

Postingan WAG KKN Kelompok 73 dengan topik "Mencari Anggota"

Mengingat tingkat independensinya yang tinggi ditambah dengan tantangan cukup berat yang bakal dihadapi di lokasi KKN, LP2M mensyaratkan bahwa anggota untuk setiap Kelompok KKN Mandiri minimal berasal dari dua fakultas dan tiga program studi.⁸ Dengan beragam latar belakang disiplin ilmu ini, diharapkan kelompok tersebut memiliki wawasan yang luas untuk melihat masalah serta mempunyai pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan tugas-tugas sosial di masyarakat. Dari catatan arsip yang ada, Kelompok 73 berhasil menghimpun anggota dalam ragam program studi yang cukup variatif, yaitu: tiga orang dari *Fakultas Syariah dan Hukum* (Prodi Perbandingan Mazhab, satu orang, Prodi Ilmu Hukum, dua orang), satu orang dari *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (Prodi Ilmu Hadist, satu orang), *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* dua orang (Prodi Pendidikan Biologi, satu orang, Prodi Pendidikan Kimia, satu orang), *Fakultas Sains dan Teknologi* (empat orang, semuanya dari Prodi Teknik Industri), serta dua orang dari *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora* (Prodi Ilmu Komunikasi).⁹

Peneliti (selaku DPL) menilai, berbagai latar belakang disiplin ilmu yang disandang oleh anggota Kelompok 73 ini adalah modal penting dan sangat memenuhi harapan. Terlihat ada keseimbangan yang harmonis karena terpenuhinya dua bilik keilmuan, yakni ilmu "sekuler" dan ilmu "agama," yang keduanya diharapkan bersinergi menjadi strategi terpadu bernuansa integratif-interkonektif dalam menangani setiap permasalahan riil yang muncul selama mahasiswa menjalani KKN. Upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum - di ranah teoretis

⁸ *Ibid.*

⁹ Lihat arsip Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga, "Proposal Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Angkatan Ke-105 di Dusun Mojosari, Kabupaten Bantul." *Naskah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta, 2021.

maupun praktis - telah menjadi ciri khas UIN Sunan Kalijaga sejak lama. Sejak dari ruang-ruang kuliah hingga implementasinya di dunia kehidupan yang nyata, mahasiswa dilatih memiliki kemampuan menyikapi berbagai persoalan, baik berdimensi keagamaan maupun kemasyarakatan, secara *open minded*. KKN merupakan respons dari mahasiswa agar mereka tidak hanya mampu berkiprah di dalam kampus, tetapi juga berani terjun ke tengah masyarakat untuk ikut melakukan perubahan. Melalui KKN mahasiswa dituntut mampu membaca realitas sosial serta memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.



Foto 4

16 April 2021

Postingan WAG KKN Kelompok 73 dengan topik "Mencari Lokasi"

Selain faktor internal di atas, dinamika pembentukan Kelompok 73 dan karakter kolektif yang terbangun di dalamnya dipengaruhi juga oleh situasi eksternal saat itu, Pada bulan-bulan persiapan KKN (April, Mei, Juni 2021), Indonesia secara keseluruhan masih dinyatakan berstatus pandemi Covid-19, sehingga kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) umumnya berlaku merata di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi DIY. Namun ada kecenderungan grafik ancaman virus Covid juga menurun, yang menyebabkan penerapan PSBB tidak lagi seketat waktu-waktu sebelumnya. Yang kemudian terjadi di masyarakat adalah berita simpang-siur yang menimbulkan perbedaan pendapat mengenai apakah aturan pembatasan kontak sosial (*social distancing*) perlu dipatuhi atau tidak. Suasana gamang itu juga terasa dalam kebijakan UIN tentang pelaksanaan KKN, walaupun ada edaran untuk ber-KKN secara daring, namun diam-diam kebijakan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi.



Foto 5

29 April 2021

Postingan WAG KKN Kelompok 73 dengan topik "Melamar DPL"

Kelompok 73 termasuk mereka yang *mbalelo*, ditandai dengan kuatnya keinginan sebagian besar anggota kelompok untuk melakukan KKN secara luring. Niat untuk luring menggiring mahasiswa mencari lokasi yang dirasa cocok dengan kondisi riil saat itu. Mereka mempertimbangkan lokasi yang tidak terlalu jauh jaraknya dari kota Yogyakarta (mudah diakses) tetapi juga tidak terlalu dekat (sehingga tidak terasa sedang ber-KKN). Intinya mahasiswa menolak menjadi orang rumahan, jiwa muda mereka memberontak, ngotot mereka untuk tetap berkarya nyata dengan seluruh jiwa dan raga hadir secara lengkap di tengah masyarakat. Betapapun, mahasiswa *toh* terpaksa juga menerima kenyataan adanya ancaman Covid yang masih membayangi, sehingga satu anggota kelompok meminta dispensasi untuk ber-KKN secara daring/virtual.

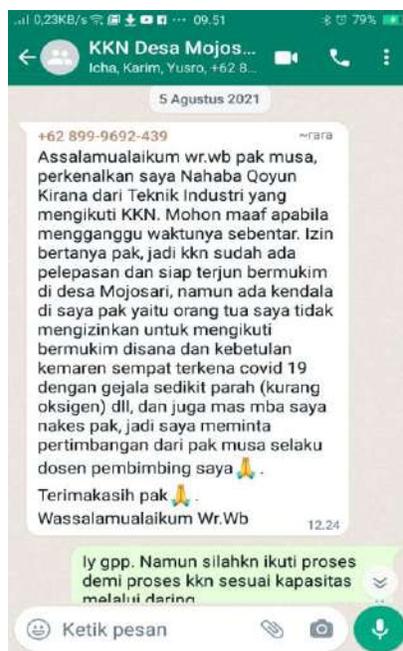


Foto 6

5 Agustus 2021
Topik "Dispensasi KKN Daring"

B. Profil Dusun Mojosari dan Penduduknya

Mengutip naskah *Laporan Akhir KKN Kelompok 73*, penduduk Dusun Mojosari digambarkan seluruhnya beragama Islam.¹⁰ Keislaman di dusun ini terasa kental dengan ditandai oleh semaraknya berbagai acara budaya yang sudah mentradisi sejak dulu kala. Catatan yang diperoleh mahasiswa dari lapangan menemukan adanya banyak kegiatan budaya yang secara rutin dilakukan dalam siklus harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Acara keagamaan harian umumnya berpusat di masjid dengan peserta cukup ramai dari warga usia anak-anak maupun dewasa, dan dilakukan di sela-sela waktu salat wajib berjamaah. Bentuknya adalah belajar membaca Al Qur'an atau tadarus kitab suci dalam kelompok-kelompok kecil atau individual, suatu kebiasaan religius yang lazim ditemui di tengah masyarakat Muslim yang taat beragama.

Ada tiga tempat ibadah Muslim yang ada di dusun ini, *pertama* adalah *Musala Al Falah* yang berlokasi di seputaran gerbang desa di dekat kediaman Pak Koco Widagdo (Kepala Dukuh Mojosa), *kedua* adalah *Masjid Al Ikhsan* yang terletak di tengah kampung, yang karena luas bangunan serta kemegahan arsitekturnya, telah menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan warga dusun Mojosari. Hampir semua perhelatan besar dengan mengundang banyak peserta biasanya dilakukan di masjid cantik ini. Ditambah faktor lokasinya yang strategis di pinggir jalan utama desa, memudahkan warga mendatangi masjid *Al Ikhsan* dari segala penjuru. *Ketiga* adalah bangunan mungil multi-fungsi (berbentuk joglo) yang dimanfaatkan sebagai *mixed-use building* yang menampung

¹⁰ Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga, "Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata (KKN) 105 di RT 04 Mojosari-Umbulsari, Srimartani, Pitungan, Bantul," *Naskah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta, 2021.

banyak aktivitas masyarakat, khususnya menjadi arena kumpul-kumpul dan tempat bermain anak-anak kecil usia sekolah dasar. Bangunan serba guna ini milik keluarga besar Pak Herman Yusuf, letaknya sangat nyaman di tengah pemukiman dengan dikelilingi fasilitas umum lainnya, berupa halaman terbuka yang oleh warga setempat dimanfaatkan untuk berolahraga atau kegiatan publik lainnya.



Foto 7

Masjid Desa Mojosari "Al Ikhsan"

Bagi Kelompok KKN 73, sosok Pak Herman Yusuf adalah pahlawan sejati yang sangat besar jasanya, dimana beliau membantu terselenggaranya dengan lancar hampir semua program KKN, sehingga apa yang menjadi target Kelompok 73 dapat terwujud dengan sangat baik dan sukses. Rumah kediaman Pak Yusuf dibuka pintunya lebar-lebar untuk menjadi lokasi posko KKN sekaligus tempat tinggal mahasiswa KKN, tanpa

mereka membayar sepeser pun, alias gratis. Padahal seperti tampak dari tampilannya, rumah ini termasuk bangunan mewah dengan berbagai prasarana yang lengkap di dalamnya, mulai dari fasilitas kamar mandi dan air bersih, hingga piranti hiburan untuk orang muda berupa televisi dengan layar lebar. Dalam beberapa kesempatan bertemu dengan Pak Yusuf, penulis selaku DPL memperoleh kesan yang sangat positif atas pribadi beliau yang begitu ramah dan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran menolong mahasiswa KKN menunaikan tugas mereka berbakti kepada masyarakat. Tentunya dengan menggratiskan rumah tinggal, secara tidak langsung Pak Yusuf juga berkontribusi secara keuangan, suatu bantuan yang sangat penting artinya bagi kelancaran tugas-tugas lapangan yang membutuhkan biaya besar.



Foto 8

Tampak depan rumah Pak Herman Yusuf, tempat tinggal mahasiswa Kelompok 73 selama ber-KKN di Dusun Mojosari. Motor mahasiswa terparkir di halaman

Bila diteliti lebih dalam, penduduk Dusun Mojosari ternyata bukan sekedar Muslim, melainkan Muslim NU. Lihatlah joglo Pak Yusuf yang selama KKN menjadi kantong atau "ruang sosial" mahasiswa Kelompok 73 dalam bersosialisasi - dimana joglo itu secara tidak resmi difungsikan juga sebagai musala - oleh pemiliknya (Pak Yusuf) diberi nama "Pendopo NU." Dari karakter nama ini, kiranya seorang pengamat budaya dapat menerka potret besar dari karakter kampung Mojosari secara keseluruhan. Pak Yusuf memilih menyebut bangunannya "pendopo," suatu istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta *mandapa* yang berarti "bangunan tambahan." Pendopo adalah sebutan lokal yang mengacu ke bawah sadar nilai-nilai tradisional



Foto 9

Pemandangan "Pendopo NU" menjelang senja

Jawa, bukan mengambil sebuah nama dari bahasa Arab - katakanlah misalnya Joglo "At Taqwa" - yang lebih bernuansa pada religiositas Islam santri. Selain itu pendopo secara apa adanya dibubuhi kata "NU" untuk kemudian menjadi sebuah nama resmi "Pendopo NU". Apakah nama ini bisa dibaca sebagai unjuk sikap atau bahkan suatu proklamasi terbuka bila pemilik rumah dan penduduk yang bermukim di sekitarnya semuanya warga yang berafiliasi kepada organisasi keagamaan NU?



Foto 10

28 Agustus 2021

Kelompok KKN 73 mengundang Dr. H. Hilmy Muhammad, M.A. mengisi pengajian Majelis Sholawat Raudhatul Jannah. Gus Hilmy adalah anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia periode 2019-2024.

Pengajian sekaligus menandai berakhirnya KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari

Apa pun jawabannya, dari nama "Pendopo NU" itu pengamat akan mendapat konfirmasi bahwa Mojosari adalah dusun yang dihuni penduduk beragama Islam, dan bahwa

mereka yang menjalani kehidupan di sini adalah Muslim yang bangga dengan NU, yang nilai-nilai keagamaannya telah menyangga dan mewarnai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mojosari.

C. Rekaman KKN UIN Sunan Kalijaga di Masa Pandemi Covid-19

Penyakit yang diakibatkan oleh virus Covid-19 pertama kali terdeteksi adalah di kota Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Segera setelah itu wabah ini menyebar dengan cepat sehingga menimbulkan kepanikan pada masyarakat dalam skala global. Sampai akhirnya virus ini pun tiba di Indonesia, tepatnya pada 2 Maret 2020 di kota Depok, Jawa Barat.¹¹ Pasien 01 ini diperkirakan terjangkit virus kopit setelah terlibat kontak fisik dengan seorang warga negara Jepang di Malaysia pada malam perayaan *Valentine*, 14 Februari 2020. Gejala yang diderita berupa demam tinggi disertai batuk berat dan sesak napas, dialami selang dua hari pasca kontak fisik terjadi. Setelah diperiksa dokter secara seksama, pasien 01 dinyatakan positif terkena kopit pada 1 Maret 2021. Pengumuman resmi dari Pemerintah mengenai adanya pandemi virus Covid-19 diumumkan esok harinya tanggal 2 Maret 2021 di media massa.

Sejak saat itu Indonesia mengalami gelombang kecemasan yang mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Bahkan timbul trauma psikologis dalam bentuk paranoid, yakni ketakutan di luar kewajaran dimana seseorang terhantui rasa curiga berlebihan yang menyebabkan ia kehilangan kepercayaan pada orang lain. Lepas dari kemungkinan isu penyakit kopit ini dihembuskan oleh pedagang obat yang

¹¹ Lihat misalnya berita di <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronologinya>

disponsori badan-badan kesehatan nasional dan internasional, pada kenyataannya saat pandemi kopit terjadi situasi telah berubah total seratus delapan puluh derajat. Irama kehidupan yang dulu berjalan dengan normal, kini di masa pandemi telah jungkir-balik dalam pola ketidaknormalan. Apabila dulu positif itu bermakna "baik," sekarang siapa pun takut bila divonis oleh dokter "positif." Sebab, positif artinya justru negatif karena orang itu terbukti secara medis mengidap penyakit menular.

Itulah sekilas gambaran menjelang dan saat KKN UIN Angkatan 105 berlangsung. Pola KKN pun coba disesuaikan dengan situasi yang ada. Edaran oleh LP2M mengisyaratkan bahwa KKN akan dilaksanakan secara daring, dimana mahasiswa disarankan melakukan bakti sosialnya melalui instrumen virtual *zoom*. Anggota Kelompok 73 tidak sepenuhnya mau menerima ketentuan ini. Mereka mencari cara agar tetap bisa ber-KKN sebagaimana galibnya, yakni terjun langsung ke masyarakat dan bertempat tinggal di dusun selama pelaksanaan KKN. Berbagai upaya dilakukan oleh mahasiswa dengan mencari lokasi yang tepat, yang jaraknya dianggap tidak terlalu jauh dari kota tapi juga tidak terlalu dekat. Akhirnya terpilih sebuah dusun yang terletak di sebelah timur kota Yogyakarta yang dianggap memenuhi kriteria sebagai lokasi KKN, yaitu Mojosari. Jarak dusun dirasa memadai dan dengan sepeda motor dapat dicapai dalam waktu 45 hingga 50 menit. Lokasi dusun berada di lereng bukit Pathuk Bantul namun mudah dijangkau karena terletak di tepi jalan besar (provinsi) jalur ke arah kota Wonosari. Dari ketinggian Mojosari, pemandangan kota Yogyakarta terlihat dengan jelas.

Dalam dokumen *Proposal KKN Kelompok 73*, mahasiswa sengaja mengambil tema “*Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan Covid-19 dengan*

Kasuari (Kesadaran untuk Pribadi) untuk lawan Covid-19, dengan mempertimbangkan situasi nyata yang ada di lapangan saat itu,¹² Tema yang kontekstual ini dianggap memenuhi tekad mahasiswa yang ingin segenap warga menyadari keadaan darurat yang masih terus mengintai. Memang Pemerintah dan pihak-pihak berwenang yang terkait akan selalu berusaha sekuat tenaga melindungi masyarakat, namun kesadaran tentang ancaman penyakit merupakan tanggungjawab setiap pribadi yang ada di dusun. Istilah *Kasuari (Kesadaran untuk Pribadi)* yang menempel dalam tema diambil sebagai jargon untuk mengingatkan visi tanggungjawab pribadi yang sangat penting untuk menjaga keamanan dan kelestarian desa di tengah bahaya penyakit yang masih membayang. Kata *kasuari* terambil dari sosok burung berukuran besar namun tidak dapat terbang, sebagai simbol situasi nyata yang mendera penduduk yang tidak bisa berbuat apa-apa di tengah pembatasan sosial yang diberlakukan oleh Pemerintah.

Cukup menyeluruh lingkup program kerja yang didata oleh mahasiswa, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan edukasi kopit. Yang terkait langsung di antaranya adalah: pembuatan spanduk sosialisasi pola hidup sehat, informasi/pengetahuan tentang covid via video, kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit, pengolahan sampah secara mandiri, serta donasi sabun cair dan *handsanitizer*. Sedangkan program yang tidak terkait secara langsung dengan covid -19 adalah pembuatan peta dusun, edukasi pembuatan produk bernilai jual, revitalisasi Taman Bacaan Al Qur'an, serta pembelajaran luar sekolah bagi anak-anak. Karena persiapan

¹² Kelompok KKN 73, "Proposal Kuliah Kerja Nyata {KKN} Mandiri di Dusun Mojosari Kabupaten Bantul UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 105," *Naskah Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: UIN Suka, 2021.*

yang cukup matang, umumnya semua program terlaksana dengan baik. Walaupun demikian, DPL mengingatkan mahasiswa bimbingannya bahwa terealisirnya semua program pada dasarnya masih berada di level minimalis saja. Sebab, hampir semua Kelompok KKN di masa pandemi kopit memiliki program kerja mirip/serupa.



Foto 11

Anak-anak bermain di halaman Posko KKN

Sebagai respons atas sasaran DPL ini, mahasiswa segera menyisir rencana kerja yang sudah dicanangkan, dan memilih satu di antaranya untuk diangkat menjadi program unggulan yang dinilai paling signifikan dan paling vital di tengah situasi masyarakat Mojosari yang terisolasi oleh kebijakan pembatasan sosial. Perhatian mahasiswa kemudian tertuju pada kondisi pendidikan anak-anak yang mengalami kegoncangan hebat akibat adanya larangan untuk mengikuti pelajaran secara fisik ke lokasi-lokasi sekolah. Mahasiswa menyaksikan sendiri bagaimana pandemi Covid-19 telah memberi dampak buruk pada pendidikan anak-anak dan seluruh aspek pembelajaran mereka.

Kebijakan *physical distancing* untuk memutus rantai penyebaran wabah, telah memaksa perubahan pola pendidikan yang semula berbentuk formal di bangku sekolah menjadi kegiatan belajar mandiri di rumah-rumah tinggal. Bagi masyarakat Mojosari, pendidikan gaya baru ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dihadapi, karena belajar secara mandiri belum cukup menjadi kebiasaan selama ini.



Foto 12

Belajar bersama Mas dan Mbak KKN

Melihat tantangan yang ada serta mempertimbangkan sumber daya lokal yang tersedia di lapangan, mahasiswa memutuskan untuk menghadirkan solusi yang tepat dengan cara mengusahakan satu tempat belajar yang nyaman bagi anak-anak, sekaligus dapat difungsikan juga sebagai arena bermain dengan teman sebaya. Mahasiswa dengan demikian mengarahkan perhatian pada soalan pendidikan anak-anak untuk menjadi program unggulan. Oleh Kelompok 73 program ini dilakukan dalam berbagai bentuk, yang *pertama* adalah menghidupkan kembali atau memberdayakan tempat pendidikan

infomal yang sudah ada, yaitu TPA yang semasa pandemi terpaksa diistirahatkan kegiatannya. *Kedua* adalah membangun pondok baca berupa satu unit perpustakaan mungil dengan memanfaatkan bangunan joglo *Pendopo NU* sebagai ruang untuk memajang buku-buku dan koleksi bacaan. Inilah program kebanggaan mahasiswa Kelompok 73, dimana pondok baca tersebut akhirnya dapat terwujud untuk kemudian dimanfaatkan oleh anak-anak sebagai perpustakaan tempat mereka belajar dan bermain.



Foto 13

Koleksi buku untuk Pojok Baca Pendopo NU

BAB IV

PEMBAHASAN DAN REFLEKSI PENGALAMAN KKN

A. Menjaga Kekompakan Kelompok KKN

Satu alasan kuat yang mendorong peneliti senang terlibat dengan KKN, adalah momen ini mampu menempatkan para pelakunya dalam kancah nyata dari semacam kesibukan "penelitian" sosial. Bagi DPL dan mahasiswa bimbingannya, KKN resminya memang kegiatan pengabdian masyarakat, tapi lebih dari itu ia adalah aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk suatu kerja terintegrasi mengenal masyarakat secara sistematis dan ilmiah. Bagi DPL sendiri, selain sensasi yang diperoleh karena mendapat kesempatan berpetualang di luar kampus, atau kejutan mendapat sedikit uang saku dari LP2M, daya tarik terkuat dari KKN adalah kemungkinannya yang besar menjadi sumber pembelajaran yang tidak ada habisnya untuk menguji simpanan pengetahuan teoretis yang "teronggok" di dalam benak para intelektual kampus.

"Teronggok" adalah gambaran dari situasi anomie tatkala barang atau harta berharga tercampakkan dan tersia-sia akibat tidak termanfaatkan secara optimal. Perhatian dosen umumnya telah tersedot dalam rutinitas pendidikan dan pengajaran, memang itu pekerjaan utamanya! Namun doktrin Tridharma Perguruan Tinggi mewajibkan dosen melengkapi aktivitas mengajarnya tersebut dengan dua kegiatan lain di luar kelas - yaitu (1) kegiatan penelitian dan (2) pengabdian kepada masyarakat - yang akan memaksa dosen selalu terinstal pada kesibukan akademik yang bermakna. Di sinilah nilai unggulnya KKN, dimana ia mampu menampung dua kegiatan luar

kelas dalam siklus keilmuan yang integratif dan interkonektif antara yang berdimensi empiris (pengabdian di masyarakat) dan normatif (penelitian/pemikiran).

Tetapi pengertian "masyarakat" bagi dosen memiliki entitas ganda, yakni dua kolektivitas warga yang seakan-akan hidup di dua dunia yang terpisah, yaitu masyarakat dalam dunia "kampus" dan masyarakat dalam dunia "kampung." Tentu saja masyarakat dalam konteks kampung adalah warga yang berdomisili di dusun atau desa yang dalam skema pengabdian KKN akan disambangi oleh para mahasiswa, yang ternyata adalah juga "masyarakat" walaupun secara fisiknya banyak berada di lingkungan kampus. Dirumuskan secara singkat maka tujuan KKN adalah mempertemukan dua entitas masyarakat tadi - kampus dan kampung - yang dalam dinamika silaturahmi dibersamai oleh DPL yang, walaupun singkat saja waktunya (satu setengah hingga dua bulan selama KKN), ingin berbagi empati dan afeksi menghadapi tantangan di lapangan dalam rangka mencari solusi terbaik untuk kebaikan hidup bersama.



Foto 14

Kebersamaan dalam Kelompok

Kelompok KKN sebagai suatu kolektivitas yang terbangun dalam sistem kerja sama terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, perlu selalu mengupayakan kepercayaan dan keserasian di antara anggota-anggotanya, Mereka dituntut untuk menjaga kekompakan internal agar Kelompok berfungsi dengan baik sehingga dapat dioperasikan secara efektif dan efisien untuk menjalankan program-program kerja KKN. Organisasi yang solid merupakan kekuatan sosial yang khas yang lahir dari masyarakat modern dan terdidik. Nah mahasiswa tentunya masuk dalam kategori lapisan manusia terdidik itu, dan dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperolehnya di kampus, mereka ditantang selama masa bakti KKN untuk mengonsolidasi diri - sesuai prinsip-prinsip keorganisasian modern - dalam kelompok-kelompok kerja yang nantinya akan digunakankan sebagai alat untuk mewujudkan karya nyata yang berdampak bagi perubahan sosial.

Sulit membayangkan bagaimana organisasi yang diterpa kekisruhan akan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain ketidakkompakan internal dalam kelompok pasti akan berpengaruh buruk pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Di sini DPL dituntut proaktif membantu para mahasiswa bimbingannya, dan dengan persuasif mendorong mereka agar memiliki semangat kelompok yang tinggi serta spirit kerja sama yang dapat diandalkan. Ini semua adalah "modal sosial" yang perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh agar sebuah organisasi (kelompok) dapat tumbuh kuat dan tangguh. Bagaimanapun mahasiswa harus mempertimbangkan bahwa mereka nantinya akan berhadapan dengan situasi yang serba tidak terduga, dimana berbagai persoalan silih berganti akan muncul selama berada di lokasi KKN. Sebagian persoalan itu mungkin sepele saja sehingga mudah diatasi, tetapi

seringkali masalah yang datang ternyata berada di luar kemampuan mahasiswa untuk mengatasinya.

Perlu juga diperhatikan bahwa berat ringannya sebuah masalah, selain tergantung dari skala obyektif masalah itu sendiri, juga tergantung pada cara mahasiswa memandang masalah tersebut. "Cara memandang" adalah rangkaian dari banyak hal, mulai dari ruang pandang, sudut pandang, sisi pandang, jarak pandang, sampai ke niat pandang. Semua ini satu paket perspektif yang bersifat subyektif yang melekat pada setiap individu maupun individu-individu secara kolektif dalam kelompok, ketika mereka meninjau dan memeriksa suatu soal. Sekali lagi, apakah sebuah masalah sepele akan tetap tinggal sepele atau justru berkembang menjadi besar dan kompleks, sepenuhnya tergantung pada cara memandang yang digunakan. Ketidakpaduan individu dalam kelompok menyebabkan kelompok menjadi rapuh. Akibatnya akan banyak masalah yang muncul di lokasi KKN - entah sepele entah besar - akan selalu menjadi masalah. Dan itu artinya Kelompok KKN benar-benar berada dalam masalah.



Foto 15

Gotong royong membuat rak buku untuk Pojok Baca "Pendopo NU"

Mempertimbangkan kondisi mereka yang bergabung dalam kelompok adalah para individu yang umumnya belum saling mengenal sebelumnya, maka pendekatan oleh DPL terhadap kelompok KKN di fase awal adalah perlu cermat, telaten, dan menyeluruh. Masa perkenalan adalah fase paling krusial dalam pembentukan kelompok. Sementara pribadi DPL pun berstatus sebagai "orang baru", sehingga selain memperkenalkan dirinya sendiri, di saat yang sama DPL perlu tanggap dan responsif menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung setiap orang diterima sebagai bagian dari kelompok. Harus dihindari kesalahan fatal dalam proses sosialisasi, karena kegagalan dalam pencurahan (penyesuaian) diri akan menimbulkan kebingungan, kecemasan, ketakutan, bahkan frustrasi. Perasaan kecewa akan menghalangi individu mendapat peran positif dalam kelompok, dan dengan demikian mengurangi potensi kelompok menjadi organisasi yang efektif dan efisien di masa depan.



Foto 16

DPL Drs Musa, M.Si. dan tokoh masyarakat menemani Gus Hilmy dalam acara ramah-tamah pelepasan KKN Kelompok 73 di Dusun Mojosari

Agenda untuk membangun kelompok kerja yang solid memerlukan perhatian tersendiri. Ini karena sifat dari organisasi KKN yang unik, dimana eksistensinya dibatasi oleh durasi waktu yang pendek: Yaitu sejak dari masa pengenalan yang pendek hingga masa kerja efektif organisasinya yang juga pendek. Segera setelah KKN berakhir, berakhir pula keberadaan Kelompok KKN. Usai berjuang di lokasi selama satu setengah bulan, para anggota kembali ke habitat masing-masing dengan membawa segudang memori, dalam suka dan dukanya. Sekian waktu menjadi DPL menemani mahasiswa ber-KKN, kesan yang sama seolah berulang setiap tahun, sesuatu yang sangat disesalkan. Namun belajar dari pengalaman, kebersamaan yang terjalin selama KKN sejatinya bisa dilestarikan, tergantung seberapa erat tali persaudaraan telah tersimpul.

B. Strategi Membangun Hubungan Baik dengan Masyarakat

Konsolidasi internal Kelompok apabila dapat berlangsung aman dan lancar secara psikologis akan sangat besar dampaknya bagi para anggota agar mereka segera dapat fokus mencurahkan perhatian mewujudkan program kerja KKN yang sudah dicanangkan. Kelompok KKN adalah aset berharga yang menjadi wahana bagi peserta KKN dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, karena di mata warga kampung mas-mas dan mbak-mbak KKN Kelompok 73 yang berjumlah dua belas orang itu tampil sebagai satu sosok tunggal yang membawa nama baik UIN Sunan Kalijaga. Ditambah dengan atribut dan simbol-simbol yang melekat yang menjadi pengenalan kehadiran mereka dalam kancah pergaulan di antara penduduk, misalnya jaket almamater berwarna hijau, sekaligus penanda dari kesiapan mahasiswa menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dusun selama masa bakti KKN berlangsung.

Menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang ada dalam masyarakat sangat penting diutamakan demi menjaga keberlangsungan dan kesuksesan KKN. Dalam hal ini mahasiswa perlu memindai dengan cermat profil masyarakat dalam berbagai aspeknya secara menyeluruh, baik ideologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan *last but not least* aspek agamanya. Bila terjadi salah melangkah atau sembrono dalam bertindak akibat kelalaian tidak mau mengenal sosok masyarakat secara akurat pasti akan berakibat fatal bagi mahasiswa sendiri. Dalam beberapa kasus yang ekstrim, kegagalan bersosialisasi bukan hanya menyebabkan mahasiswa diusir dari lokasi, bisa juga berbuntut sengketa hukum yang terpaksa harus diselesaikan di pengadilan, atau bahkan bisa terjadi konflik fisik yang mengakibatkan kerugian jiwa. Alhamdulillah Kelompok KKN 73 terhindar dari nasib buruk karena mereka memperhatikan sungguh-sungguh *list* kewajiban sosial yang harus dipenuhi dan *list* pantangan sosial yang perlu dihindari selama mereka hidup bersama-sama dengan penduduk Dusun Mojosari. Sejak awal pertemuan dengan DPL, topik penting mengenai pengenalan masyarakat selalu disinggung dalam rapat-rapat kelompok. DPL menyadari konsekuensi ke depan yang sangat berat apabila keterampilan bersosialisasi ini diabaikan oleh Kelompok KKN 73.

Di awal-awal pembentukan kelompok, DPL mengarahkan mahasiswa untuk mencari figur calon ketua yang kuat dan powerful. Terdengar sedikit konyol, karena saran ini mudah diucapkan namun sebetulnya mustahil direalisasikan karena para mahasiswa yang berhimpun ini baru sebentar saja bertemu satu sama lain. Bagaimana caranya di waktu sesingkat itu bisa mengenal ada pribadi yang unggul di antara mereka? DPL tidak

tau persis bagaimana mahasiswa melakukannya, namun faktanya Kelompok 73 berhasil menemukan orang terbaik untuk menjadi pemimpin kelompok.



Foto 17

Rapat dengan DPL tentang "Strategi membangun hubungan dengan masyarakat"

Dalam upaya membangun hubungan dengan masyarakat maka fungsi ketua kelompok sangatlah penting, karena ia berperan mengarahkan teman-temannya mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan dengan penuh tanggungjawab. Ia punya beban moral dan struktural untuk mengawasi realisasi program kerja, hari demi hari, agar berjalan sebagaimana mestinya. Karisma Ketua adalah yang mendorong kelompok memiliki kepekaan menerima keluhan yang ada serta sigap memperbaiki pekerjaan berdasarkan usulan atau keluhan yang masuk dari warga. Ketua yang *powerful* yang sanggup menggerakkan anggota-anggotanya pada akhirnya akan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan Kelompok sepenuhnya dapat fokus membina hubungan yang serasi dan produktif dengan warga. Buahnya adalah adanya dukungan dari segenap anggota masyarakat,

yang menjadi kunci bagi Kelompok 73 mampu mewujudkan target KKN sebagaimana dirumuskan di dalam Rencana Program Kerja (RPK).

DPL adalah partner dan sekutu Kelompok KKN dalam mendiskusikan langkah-langkah strategis mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan program di lapangan, sampai ke evaluasi berkala sasaran kerja yang sudah tercapai maupun yang sedang berjalan. Karena jarak lokasi KKN yang cukup dekat (\pm 45 menit dari kota), koordinasi secara luring dengan DPL dapat dilakukan cukup intensif. Perwakilan mahasiswa kadang-kadang menyambangi rumah DPL, namun DPL juga mengambil kesempatan berkunjung ke lokasi KKN untuk melihat situasi aktual secara *on the spot*. Kunjungan oleh DPL sangat berarti sebagai bentuk dukungan moral yang menguatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi tekanan kerja di lapangan. Penduduk juga memberi respek yang dalam karena menyadari bahwa kehadiran mahasiswa di lokasi selalu berada dalam pengawasan dosen pembimbingnya. Hal ini akan mendukung terciptanya perasaan segan dan saling menghargai di antara dua pihak yaitu Kelompok KKN dan warga lokal, yang memang dituntut untuk mampu bersinergi bila ingin program-program KKN terealisasi dengan baik.

Perlunya terjalin hubungan baik dengan masyarakat adalah agar Kelompok dapat mendengar dengan jelas kebutuhan dan keinginan warga dengan setepat-tepatnya. Alhamdulillah selama KKN pendekatan ini sudah dilakukan dengan cukup baik oleh mahasiswa. Melihat kembali daftar program dalam RPK, jelas ada upaya untuk menyusun

¹³ Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga, "Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata (KKN) 105 di RT 04 Mojosari-Umbulsari, Srimartani, Pitungan, Bantul," *Naskah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta, 2021.

kegiatan-kegiatan yang kontekstual sesuai situasi pandemi yang masih marak saat itu. Kegiatan itu umumnya dibuat untuk memberikan informasi seputar Covid-19 serta cara melakukan isolasi mandiri. Menurut pengakuan mahasiswa, kegiatan ini berawal dari kegelisahan warga tentang bagaimana caranya melakukan isolasi mandiri, serta apa yang harus dilakukan dengan seseorang yang sedang menjalani isolasi. Untuk sosialisasinya selain menggunakan metode daring (*online*) via WAG "Pemuda/Pemudi Mojosari", mahasiswa juga mengunggahnya ke kanal *youtube* desa yang difungsikan sebagai saluran informasi terkait edukasi Covid-19, termasuk panduan isolasi mandiri dan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Namun lebih dari sekedar ancaman penyakit, pandemi kopit sesungguhnya menimbulkan dampak lebih serius pada bidang non-kesehatan, khususnya dunia pendidikan anak-anak akibat adanya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) oleh Pemerintah. PPKM adalah upaya preventif untuk mencegah meluasnya penyebaran virus kopit dengan cara membatasi gerak dan aktivitas masyarakat yang dapat memancing kerumunan. Sayangnya kenyataan pahit yang ada di balik kebijakan PPKM ini tidak selalu mudah disadari, kecuali bila seseorang menyaksikan sendiri fakta yang terjadi di lapangan. Jadi, inilah berkah dari adanya hubungan erat dengan masyarakat. Dengan memilih KKN secara luring, mahasiswa Kelompok 73 hakikatnya sengaja melanggar aturan PPKM. Mereka berani terjun ke masyarakat untuk menghayati kehidupan warga secara langsung. Mahasiswa menyadari situasi dusun Mojosari yang keceriaan dunia anak-anak kecilnya terenggut oleh hegemoni logika orang dewasa yang paranoid dalam menyikapi suatu masalah. Terwujudnya "Pojoyok

Baca Pendopo NU" sesungguhnya adalah buah manis dari interaksi positif yang berhasil terbangun di antara mahasiswa dan penduduk Mojosari.



Foto 18

Kegiatan belajar dengan anak-anak Dusun Mojosari

C. Hasil Nyata KKN di Mojosari: Pojok Baca "Pendopo NU"

Sosok paling berperan yang banyak membantu mahasiswa berhasil mewujudkan wahana belajar anak-anak "Pojok Baca Pendopo NU" adalah figur Bapak Herman Yusuf Yudianto. Dalam penampilan kesehariannya yang tenang dan bersahaja, laki-laki kelahiran Bantul tahun 1976 ini sejak awal tidak pernah ragu-ragu mendermakan waktu dan tenaga menyokong kegiatan KKN di Dusun Mojosari. Kebutuhan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan juga terbantu oleh arahan Pak Yusuf yang di masyarakat setempat merupakan tokoh yang dihormati. Selaku Ketua RT 04 Dusun Mojosari, beliau tentunya adalah orang yang paling mengenal profil warga yang bertempat tinggal di dusun tersebut. Hal ini sangat menguntungkan mahasiswa, dimana adaptasi yang

berlangsung lancar dan aman akan menjadi penentu kesuksesan dalam pelaksanaan program-program KKN. Pesan DPL yang mewanti-wanti agar Kelompok 73 dapat menemukan *key person* yang tepat, nampaknya berjalan sesuai dengan harapan.

Ketika tiba di lokasi, penduduk yang sempat ditemui mengarahkan mahasiswa menuju ke kediaman Pak Yusuf, yaitu sebuah rumah sederhana yang terletak di tengah dusun. Tidak dinyana bahwa Pak Yusuf juga memiliki rumah lain yang menurut ukuran orang kota sekalipun bisa dikategorikan rumah mewah. Bangunan berlantai dua ini resminya tidak ditinggali karena ia adalah 'rumah besar' keluarga yang dihuni hanya bila saudara-saudara Pak Yusuf mudik ke kampung saat lebaran. Tanpa banyak pertimbangan, Pak Yusuf menawarkan rumah cantik tersebut untuk dijadikan posko KKN yang sekaligus dipinjamkan sebagai tempat tinggal mahasiswa selama ber-KKN. Iya, tanpa harus menyewa, mahasiswa diizinkan memanfaatkan rumah untuk pos kegiatan KKN.

Posko KKN ini mempunyai fasilitas ekstra yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan mahasiswa. Persis di depan posko terdapat halaman terbuka yang cocok untuk *outdoor activities* seperti olahraga, atau arena bermain untuk anak-anak, dan sebagainya. Acara-acara besar yang mengundang cukup banyak orang juga dapat dilakukan di sini, semisal peringatan Maulid Nabi dan lain-lain. Selama beberapa waktu di awal KKN mahasiswa memusatkan perhatian pada program-program edukasi hidup sehat sesuai petunjuk PPKM. Kelompok 73 menyambangi pemuda setempat dan merencanakan banyak pekerjaan bersama yang dibutuhkan oleh warga dusun selama pandemi. Untuk publikasinya, mahasiswa melalui WAG Pemuda-Pemudi Mojosari dan

situs Youtube milik Dusun menginformasikan progres berbagai kegiatan KKN sebagai buah dari kerjasama kolaboratif yang harmonis antara pemuda setempat dan mahasiswa.



Foto 19

Rapat harian Kelompok KKN 73

Berdampingan dengan posko KKN, berdiri sebuah pendopo mungil yang selama ini dipakai penduduk untuk berbagai keperluan. Khususnya di sore hari, anak-anak banyak berkumpul di pendopo tersebut untuk bermain dan bercengkerama sesamanya, Bahkan selama kebijakan *social distancing* diberlakukan, areal pendopo semakin ramai saja oleh anak-anak dengan segala polahnya. Mungkin karena faktor lokasi dusun yang berada di perbukitan (sehingga relatif tersembunyi dari keramaian luar dusun), edaran untuk membatasi kegiatan di ruang publik tidak terlalu bergema di sini. Di saat masyarakat Yogyakarta dikenai peraturan ketat terkait PPKM, warga

dusun justru beraktivitas seperti biasa tanpa perangkat pengaman ekstra seperti memakai masker dan sebagainya. Hal ini menggugah perhatian Kelompok 73 mengenai efektivitas dari program edukasi Covid-19 yang sedang berjalan, dan mempertimbangkan kemungkinan merancang program baru yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

Jika ada masalah, bagaimana cara menyikapinya? DPL menawarkan metode ABCD untuk melihat realitas faktual dusun untuk memperbaiki keadaan. Melalui strategi ABCD, Kelompok 73 dipersilahkan mencoba pendekatan berbasis aset, yaitu mendata keterampilan yang ada dan semua bahan yang tersedia, disertai bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat serta sumber daya lokal lainnya, akan sangat bermanfaat dalam membuat perubahan dan perbaikan bagi



Foto 20

Sosok Pak Herman Yusuf Yudianto

komunitas. Tentu saja semua kendala di lapangan akan selalu dicari akar masalahnya, namun pendekatan ABCD menuntut para pihak, yaitu penduduk dan mahasiswa, meluangkan waktu mengidentifikasi tantangan yang ada dan mencari jalan keluar terbaik dari tantangan secara bersama-sama. Walaupun yang sedang ber-KKN adalah mahasiswa, namun problem dusun adalah pertama-tama harus diselesaikan oleh warga dusun sendiri, bukan oleh mahasiswa. Melalui pendekatan ABCD, persoalan-



Foto 21

Memasang banner "Pojok Baca Pendopo NU"

persoalan dicegah terjebak pada posisi *default* dimana warga hanya menuntut mahasiswa (dan para donatur lainnya) berada dalam posisi memberi, sementara warga menjadi pengguna saja. Yang lebih buruk lagi bila warga menjadi pengguna sekaligus pengeluh tanpa mau terlibat penuh dalam menentukan masa depan sendiri.

Dalam perspektif ABCD ada seni berkolaborasi yang cantik antara berbagai pemangku kepentingan yang masing-masing akan dengan bangga dan suka hati menyumbangkan keunggulan dan kemampuan dalam mewujudkan suatu proyek sosial yang bermanfaat bagi komunitas mereka sendiri. Dalam hal ini DPL dan mahasiswa Kelompok 73 menilai warga Mojosari mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi. Sebagaimana telah disinggung di muka, dusun ini dihuni oleh kaum santri yang mayoritas berafiliasi ke NU, yang paham keagamaannya terbukti mewarnai dan membentuk etos kerja warga dalam menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari. Semangat keikhlasan untuk menolong orang lain terlihat menonjol, sesuatu yang menjadi berkah bagi mahasiswa karena membantu tuntasnya berbagai tugas KKN terselesaikan dengan baik. Tanpa dapat membantah bahwa aktor utama yang menyukseskan berbagai "tugas" mahasiswa itu ternyata warga dusun Mojosari sendiri.

Pribadi Pak Yusuf maupun warga pada umumnya sangat royal memberi dukungan mulai dari pikiran, tenaga, hingga harta benda, untuk mengkonkretkan sesuatu yang berharga bagi warga desa. Boleh dikata berdirinya Pojok Baca "Pendopo NU" adalah kisah sukses dari perjalanan Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga dalam berkarya nyata di Mojosari. Monumen Pojok Baca ini berhasil terwujud dengan meminjam bangunan pendopo milik Pak Yusuf, yang letaknya strategis di tengah dusun. Karena mudah didatangi, tepat sekali apabila pendopo ini difungsikan sebagai wahana kegiatan belajar dan bermain bagi anak-anak. Fungsi pendopo secara sosial sangat dipahami mahasiswa yang menyaksikan betapa anak-anak menyukai tempat ini untuk beraktivitas. Selama masa darurat pandemi, bangunan

pendopo telah dimanfaatkan sebagai wahana pelampiasan dari kesumpekan akibat pemberlakuan PPKM yang membatasi kodrat mereka selaku makhluk yang senang berkomunikasi dan bersosialisasi secara fisik.



Foto 22

Menyortir buku untuk koleksi "Pojok Baca Pendopo NU"

Mahasiswa bersama-sama dengan pemuda/pemudi setempat bergerak dengan cepat merancang dan menyiapkan sebuah ruang baca dengan disain yang atraktif dan menarik. Demi meninggalkan kesan mendalam, mahasiswa dan warga bahu-membahu membuat sendiri fasilitas baca yang dibutuhkan. Misalnya lemari baca, daripada membeli barang jadi, Kelompok 73 lebih memilih bergotong royong mencari bahan baku, menggergaji dan memaku kayu hingga berwujud lemari buku yang memadai.

Setelah menyelesaikan segala persiapannya mulai dari pembuatan lemari baca, pengambilan sumbangan buku dari para donatur, penyortiran dan penataan buku di rak, serta pemasangan *banner* sebagai pengenalan rumah baca, maka pada hari Senin

tanggal 30 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB diresmikanlah "Pojoek Baca Pendopo NU" oleh Pak Yusuf dan DPL, sebagai tanda dimulainya aktivitas pendopo untuk kegiatan belajar dan membaca anak-anak. Apabila sempat berkunjung ke Mojosari, jangan lupa menyambangi Pojoek Baca Pendopo NU. Ada aneka ragam pustaka yang bisa dinikmati, dan andaikata berkenan, pengunjung juga bisa menyumbangkan buku-buku baru untuk menambah koleksi bacaan yang sudah ada.



Foto 23

Peresmian "Pojoek Baca Pendopo NU" oleh Pak Herman Yusuf Yudianto dan Drs. Musa, M.Si., DPL Kelompok 73 KKN Angkatan 105 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB V

PENUTUP

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pembelajaran luar kelas yang dilaksanakan sesuai struktur kurikulum yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi. Sebagai bagian dari aktivitas ilmiah yang bersifat intrakurikuler, KKN memiliki arti penting untuk memberi pengalaman konkret kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmunya yang sudah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di dalam kelas. Melalui KKN, mahasiswa berkesempatan untuk menerapkan dan memadukan nilai-nilai pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam satu arus kegiatan akademik yang saling terintegrasi dan terkoneksi sebagaimana tertuang dalam konsep Tridharma Perguruan Tinggi.

Tantangan perguruan tinggi di era milenial adalah untuk tetap konsisten menjadi pelopor dan penggerak pembangunan di masyarakat. Dalam hal ini praktik KKN sangat strategis menempatkan mahasiswa sebagai utusan PT yang berupaya untuk ikut mengambil bagian dalam melakukan perubahan dengan basis pengabdian sosial. Satu kecenderungan negatif yang harus diwaspadai adalah ketika perguruan tinggi terjebak dalam kerangkeng "menara gading," dimana kampus terkesan semakin terisolasi dari denyut nadi kehidupan masyarakat. Patologi menara gading telah menjadi fenomena yang menggelisahkan dimana institusi pendidikan seakan-akan tenggelam dalam retorika intelektual yang bersifat teoretis, yang kemudian tanpa sadar menggiring mahasiswa dan murid menjadi pribadi egois yang terasing dari realitas sosial akibat tidak memahami perubahan cepat yang terjadi di luar kampus.

Penelitian yang diberi judul "Meningkatkan Literasi Warga melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari-Umbulsari, Kelurahan Srimartani, Piyungan, Bantul" ini berusaha memotret salah satu momen penting yang pernah dijalani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam mewujudkan cita-cita memberdayakan masyarakat, khususnya di bidang peningkatan literasi. Menurut hemat peneliti, "pengalaman" sebagai suatu kenyataan hidup yang benar-benar pernah dialami sangat perlu dieksplorasi untuk diambil pelajaran-pelajarannya. Pengalaman bagaimanapun adalah guru terbaik. Juga pengalaman KKN di Dusun Mojosari ini, bila dirasa perlu dapat dipakai sebagai rujukan untuk karya lapangan berikutnya dengan hasil yang insyaallah akan lebih baik. Itu karena di dalam sepotong pengalaman selalu ada kebaikan

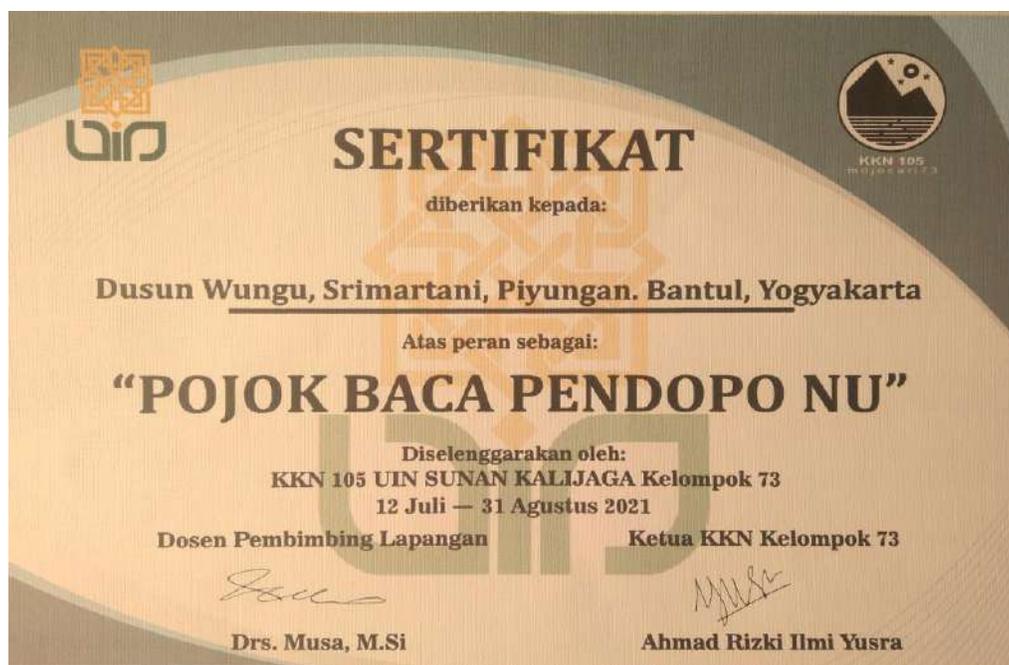


Foto 24

Sertifikat "Pojok Baca Pendopo NU"

dan kekurangan yang hadir secara bersama-sama sebagai pelajaran yang dipetik langsung dari pergaulan dengan masyarakat. Realitas sosial memang memiliki dinamikanya sendiri yang unik, yang sebagian tidak dapat ditemukan secara harfiah dalam narasi-narasi teoretis yang dipelajari dari *textbook* di dalam kelas.

Pengalaman sekelompok mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang sukses mewujudkan wahana *Taman Belajar Masyarakat* adalah momen istimewa yang perlu diabadikan dalam memori. DPL percaya bahwa semangat yang tinggi dari Kelompok 73 untuk mau terlibat memikul tanggung jawab meningkatkan literasi warga adalah refleksi dari pemahaman estetis, sosial-religius, dan etis warga kampus atas visi dan misi perguruan tinggi tempat mereka menimba ilmu selama ini. Apalagi mengingat bahwa KKN di Dusun Mojosari telah berlangsung di masa darurat pandemi ketika virus Covid-19 masih berkeliaran mengancam keselamatan penduduk, tentunya kerja keras di lapangan dengan segala risiko yang mengintainya adalah tantangan tidak mudah bagi pihak yang menjalaninya.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berafiliasi kepada agama, UIN Sunan Kalijaga memiliki misi ganda dengan kepentingan ilmiah dan kepentingan dakwah yang berkelindan secara simultan. Kedua kutub pendirian inilah yang mewarnai UIN dalam fungsi kelembagaannya untuk meningkatkan kualitas pemikiran keagamaan sekaligus kualitas pengabdian di bidang kemasyarakatan. Persis seperti itu jugalah cita-cita yang coba diwujudkan oleh para mahasiswa dalam setiap pelaksanaan KKN. Bravo Kelompok 73 atas prestasimu di Dusun Mojosari, salam hormat dari DPL yang menjadi saksi mata atas karya nyata kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus F., dkk., "KKN-PPM Literasi Desa di Desa Ngegedhawe Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo," dalam *Jurnal JASINTEK*, Vol.1, No.2, 2020, hal. 61-70.
- Ardiansyah, dkk., "Pembenahan Taman Bacaan Masyarakat di Kecamatan Bontoala," dalam *Jurnal Lepa-lepa Open*, Vol.1, No.1, 2021, hal. 44-56.
- Ati Rahmawati, dkk., "Membangun Desa melalui Budaya Literasi," dalam *Jurnal SeTIA Mengabdi*, Vol.1, No.1, 2020, hal. 17-25.
- BPS Kabupaten Bantul, *Kabupaten Bantul dalam Angka 2021*. Bantul: BPS-Statistics of Bantul Regency, 2021.
- _____, *Kecamatan Piyungan dalam Angka 2021*. Bantul: BPS-Statistics of Bantul Regency, 2021.
- Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Tt: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS), 2013.
- Dian Herdiana, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Literasi Pedesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat," dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mathla'ul Anwar Bante*, Vol.4, No.4, 2019, hal. 431-442.
- Eko Didik Widiyanto, dkk., "Perintisan Taman Baca Tunas Merapi di Dusun Druwak," dalam *Jurnal Ethos*, Vol.6, No.2, 2018, hal. 240-249.
- Evi Nurur Suroiyah, dkk. "Peran ABCD pada KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di Era Covid-19 Tahun 2021," dalam *Jurnal Khidmatuna*, Vol.2, No.1, 2021, hal. 32-40.
- Frans M Parera, *Cendekiawan Kampus dan Peneliti Lapangan: Pribadi-pribadi Pembuka Cakrawala*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Fuad Jabali dan Jamhari (eds.), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Tangerang: Logis Wacana Ilmu, 2002.
- Hutri Agustino, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Bacaan Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara," dalam *Jurnal Sospol*, Vol.5, No.1, hal. 142-164.
- Irfan Yusuf, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Literasi dalam Mewujudkan Kepedulian Pendidikan di Sidey Kabupaten Manokrawi Papua Barat," dalam *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol.9, No.3, 2019, hal. 200-211.
- Kelompok 73 KKN UIN Sunan Kalijaga, "Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata (KKN) 105 di RT 04 Mojosari-Umbulsari, Srimartani, Pitungan, Bantul," *Naskah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta, 2021.
- _____, "Proposal Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Angkatan Ke-105 di Dusun Mojosari, Kabupaten Bantul." *Naskah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta, 2021.

- Koentjaraningrat dan Donald K Emmerson (eds.), *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- LP2M UIN Achmad Siddiq, *Buku Pedoman KKN ABCD*. Jember: LP2M UIN KHAS, 2021.
- LP2M UIN Sunan Ampel, *Pedoman KKN Literasi dengan Pendekatan ABCD*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2017.
- LP2M UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: PPM UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Moh Soehadha, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama: Model Pemberdayaan Masyarakat oleh Dosen dan Peran Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga," dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.XII, No.1, 2016, hal. 1-16.
- Munawar Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga," dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol.VIII, No.2, 2007, hal. 104-113.
- Ni Kadek Cintya Dewi, dkk., "*Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca*," dalam *Jurnal LOSARI*, Vol.3, No.1, 2021, hal. 8-15.
- Nurdiyana, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar ABCD (Asset Based Community Development)*. Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.
- Rachmat Dana Pratama dkk., "*Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara*," dalam *Jurnal of Social Development Studies*, Vo.2, Issue 2, 2021, hal. 30-42.
- Rini Rahayu, dkk., "*Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Minat Membaca*," dalam *Jurnal; Comm-Edu*, Vol.1, No.2, 2018, hal. 57-65.
- Ruslan, "*Membanmgun Literasi Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat di Cot Lamme Aceh Besar*," Vol.19, No.2, 2017, hal. 155-168.
- Santoso Mahargono, "*Membangun Kegiatan Literasi melalui Komunitas: Upaya Pustakawan Bergerak dengan Program Go-Read*," dalam *Media Pustakawan*, Vol.25, No.3, 2018, hal. 42-51.
- Sri Satriani, dkk., "*Pengembangan Lierasi Berbasis Kampung pada Masyarakat Desa Bontobangun*," dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.9, No.2, 2019, hal 169-174.
- Zainal Abidin, "*Model Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*," dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.XIV, No.1, 2005, hal. 94-109.
- Zurriat Nyndia Rahmawati, "*Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Masyarakat Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*," dalam *Jurnal At-Tamkin*, Vol.2, No.2, 2019, hal. 52-59.

Situs Web:

<https://srimartani.bantulkab.go.id/first>

<https://kependudukan.jogjapro.go.id/statistik/penduduk/jumlahpenduduk/16/0/14/02/34.clear>

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronologinya>

http://lppm.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/4855/lp2m-gelar-tot-metode-asset-based-community_development-abcd-dalam-pelaksanaan-pengabdian-kepada-masyarakat

Realisasi Penggunaan Anggaran Biaya Penelitian

"Meningkatkan Literasi Warga melalui Taman Bacaan Masyarakat:
Eksplorasi Pengalaman KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari-Umbulsari,
Kelurahan Srimartani, Piyungan, Bantul"

No.	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Sat	Harga	Jumlah
A	PRA PENELITIAN					
1	FGD (Pembuatan Disain dan Instrumen Penelitian)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600.000	600.000
b	Konsumsi Peserta	12	1	OK	25.000	300.000
c	Transport Lokal Peserta	12	1	Keg	100.000	1.200.000
Sub Total						2.100.000
B	PELAKSANAAN PENELITIAN					
1	Observasi ke Lapangan					
a	Transport ke Mojosari	3	7	OK	200.000	4.200.000
b	Honorarium Pembantu Peneliti	1	40	OJ	25.000	1.000.000
c	Honorarium Pembantu Lapangan	1	5	OH	80.000	400.000
Sub Total						5.600.000
2	FGD (Diskusi Temuan Data Sementara)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600.000	600.000
b	Konsumsi Peserta	12	1	OK	25.000	300.000
c	Transport Lokal Peserta	12	1	Keg	100.000	1.200.000
Sub Total						2.100.000
C	PASCA PELAKSANAAN PENELITIAN					
1	FGD (Workshop Pengolahan Hasil Penelitian)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600.000	600.000
b	Konsumsi Peserta	12	1	OK	25.000	300.000
c	Transport Lokal Peserta	12	1	Keg	100.000	1.200.000
Sub Total						2.100.000
2	Kesekretariatan dan Penulisan Laporan Akhir					
a	Sekretariat Peneliti	1	5	OB	300.000	1.500.000
b	Fotokopi	3.425	1	LBR	200	685.000
c	Jasa Pengolah Data	1	1	OK	1.540.000	1.540.000
d	Konsumsi Peserta	5	7	OH	25.000	875.000
e	Transport Lokal	5	7	OH	100.000	3.500.000
Sub Total						8.100.000
TOTAL						20.000.000